

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER
DI SEKOLAH
(STUDI KASUS SMPK KARITAS II SURABAYA)**

SKRIPSI SARJANA STRATA SATU (S1)



**Oleh :
Fransiska Tiara
193037**

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU
PENDIDIKAN
WIDYA YUWANA
MADIUN
2023**

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER
DI SEKOLAH
(STUDI KASUS SMPK KARITAS II SURABAYA)**

SKRIPSI

**Diajukan kepada
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana
Madiun
untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Ilmu Pendidikan Teologi**



**Oleh :
FRANSISKA TIARA
193037**

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU
PENDIDIKAN
WIDYA YUWANA
MADIUN
2023**

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul

“IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SATUAN PENDIDIKAN
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA KATOLIK KARITAS II SURABAYA

(STUDI KASUS SMPK KARITAS II SURABAYA)”

yang ditulis oleh Fransiska Tiara telah diterima dan disetujui untuk diuji

Pada.....4 Agustus.....2023

Oleh,

Pembimbing,



Dr. Alexius Dwi Widiatna S.S., M.Ed

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul : IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI
SEKOLAH (STUDI KASUS SMPK KARITAS II
SURABAYA)

Oleh : FRANSISKA TIARA

NPM : 193037

Telah diuji dan dinyatakan LULUS/~~TIDAK LULUS~~ untuk memenuhi sebagian
persyaratan menyelesaikan Program Studi Ilmu Pendidikan Teologi Sarjana Strata
Satu STKIP Widya Yuwana Madiun

Pada : Semester Genap 2022/2023

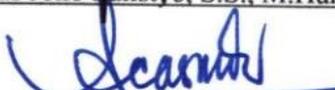
Dengan Nilai : A-

Madiun, 15 Agustus 2023

Ketua Penguji :


Robertus Joko Sulistyono, S.S., M.Hum

Anggota Penguji :


Dr. Alexius Dwi Widiatna S.S., M.Ed

Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun

Dr. Dra. Ota Rongan Wilhemus, M.Sc.

HALAMAN MOTTO

Ayat Kitab Suci

“Janganlah kamu sesat: Pergaulan yang buruk merusakkan kebiasaan yang baik. “

1 Korintus 15:33

“If you're looking for someone to change your life, look in the mirror.”

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi yang berjudul: "Implementasi pendidikan karakter di satuan pendidikan Sekolah Menengah Pertama Katolik Karitas II Surabaya (Studi Kasus SMPK KARITAS II SURABAYA)" ini saya persembahkan untuk:

1. Tuhan Yesus, karena telah memberikan bimbingan dan berkatnya yang selalu menyertai dalam pengerjaan Skripsi ini.
2. Kedua orangtua saya, yakni Thomas Saging dan Linda Bonita Fitri yang selalu mendukung dan mendoakan dalam mengerjakan skripsi ini.
3. Ketiga saudara saya, yaitu Mikael, Jesika, dan Marko yang selalu memberikan dukungan kepada saya dan memberikan motivasi agar cepat selesai mengerjakan Skripsi.
4. Sahabat baik saya Yuliana Yoni Karolina yang mau mendengarkan keluh kesah saya, dan memberikan masukan kepada saya selama mengerjakan skripsi, serta selalu memotivasi saya untuk selalu melangkah maju.
5. SMPK Karitas II Surabaya yang sudah menerima saya dengan baik dari proses magang hingga melakukan penelitian di sana.
6. Sahabat baik saya di Madiun yakni: Daria Riona Pramudita, Angelina Aurensia Titania Pale, Rospolina yang selalu menyemangati, mendukung, dan membantu saya, terlebih lagi menemani saya selama berproses selama 4 tahun kuliah di STKIP Widya Yuwana hingga sekarang ini.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis haturkan kepada Tuhan yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat dan bimbingan-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dan dapat memenuhi persyaratan untuk mendapat gelar Sarjana.

Skripsi dengan judul "Implementasi Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama Katolik Karitas II Surabaya (Studi Kasus SMPK Karitas II Surabaya)" tidak dapat saya selesaikan tanpa dukungan dan bimbingan dari banyak pihak. Untuk itu saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Lembaga STKIP Widya Yuwana yang telah menerima, mendidik, dan memberikan kesempatan kepada penulis untuk bertumbuh lebih baik.
2. Romo Dr. Alexius Dwi Widiatna, S.S., M.Ed selaku dosen pembimbing skripsi yang telah berkenan membimbing, memotivasi penulis, dan mengizinkan penulis untuk menyusun skripsi sebagai tugas tahap akhir proses studi.
3. Romo Robertus Joko Sulistiyo, S.S., M.Hum selaku ketua penguji Ujian Skripsi dan berkenan memberikan masukan yang membangun semangat dalam diri penulis untuk berkembang lebih baik.
4. Ibu Maria Anna Hermawati, S.Pd yang telah mengizinkan saya untuk melaksanakan Penelitian ini di SMPK Karitas II Surabaya.
5. Seluruh informan, para guru yang telah berkenan menjadi narasumber dalam penelitian ini dan memberikan pengalaman baru bagi penulis sehingga akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

6. Gabriel Natalio Dheo Dactus karena sudah merelakan waktunya untuk menjawab pertanyaan saya dan berdiskusi dengan saya pengerjaan skripsi
7. Angkatan Santa Monika 2019 yang selalu solid katanya semoga bisa berkumpul lagi bersama dan tidak melupakan ikatan yang sudah dibentuk dari semester awal.

Penulis berharap agar skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan siapa saja yang membutuhkan referensi dari skripsi ini. Akhir kata, penulis banyak mengucapkan terima kasih kepada seluruh pembaca dan mohon maaf apabila terjadi kekeliruan dalam tulisan ini. Oleh karena itu, penulis sangat terbuka akan usul dan saran yang dapat membangun dari semua pihak demi menyempurnakan skripsi ini.

Penulis

Fransiska Tiara

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL LUAR	i
HALAMAN SAMPUL DALAM.....	ii
SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT	iii
HALAMAN PESETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
HALAMAN MOTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
ABSTRAK	xix
ABSTRACT	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.3 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Metodologi Penelitian	7
1.6 Sistematika Penulisan.....	7
1.7 Batasan Istilah	8

BAB II KAJIAN TEORI	10
2.1 Pendidikan Karakter	10
2.1.1 Hakikat Pendidikan	10
2.1.2 Hakikat Karakter	11
2.1.3 Pengertian Pendidikan Karakter.....	12
2.1.3 Satuan Pendidikan	15
2.2 Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah	16
2.2.1 Pendidikan Karakter Berdasarkan Pendidikan Agama Katolik	17
2.2.1.1 Penanaman Bentuk Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Katolik.....	29
2.2.1.2 Sarana Dan Prasarana Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Katolik	24
2.2.1.3 Faktor Pendukung Dan Penghambat Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Katolik	25
2.2.2 Pendidikan Karakter Berdasarkan Bimbingan & Konseling	26
2.2.2.1 Bimbingan	27
2.2.2.2 Konseling	27
2.2.2.3 Pengertian Bimbingan & Konseling	27
2.2.2.4 Bentuk Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling.....	29
2.2.2.5 Sarana Dan Prasarana Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Katolik.....	31
2.2.2.6 Faktor Pendukung Dan Penghambat Bimbingan Dan Konseling	32
2.2.2.7 Penanganan Pendidikan Karakter Dalam Bimbingan & Konseling	35

2.2.2.8 Penilaian Afektif Pendidikan Karakter Dalam Bimbingan & Konseling	37
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	39
3.1 Metode Penelitian.....	39
3.2 Tempat Dan Waktu Penelitian	40
3.2.1 Tempat Penelitian.....	40
3.2.2 Waktu Penelitian	42
3.3 Teknik Memilih Informan Penelitian.....	42
3.3.1 Informan Penelitian.....	42
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	43
3.5 Instrumen Penelitian.....	44
3.6 Triangulasi Teknik/Metode.....	50
3.7 Metode Analisis Dan Interpretasi Data Penelitian	51
3.8 Proses Membuat Hasil Laporan Penelitian	53
3.9 Alur Penelitian	53
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	56
4.1 Hasil Penelitian	56
4.1.1 Pendidikan Karakter	56
4.1.2 Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Katolik.....	57
4.1.2.1 Nilai-Nilai Karakter Yang Ingin Dihidupkan	57
4.1.2.2 Bentuk Pelaksanaan Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Katolik.....	59

4.1.2.3 Sarana Dan Prasarana Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Katolik	59
4.1.2.4 Faktor Pendukung Dan Penghambat Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Katolik	61
4.1.3 Pendidikan Karakter Dalam Bimbingan & Konseling	62
4.1.3.1 Bentuk Pelaksanaan Bimbingan & Konseling	63
4.1.3.2 Sarana Dan Prasarana Bimbingan Dan Konseling	64
4.1.3.3 Faktor Pendukung Dan Penghambat Pendidikan Karakter Dalam Bimbingan & Konseling	66
4.1.3.4 Penanganan Pendidikan Karakter Dalam Bimbingan & Konseling	67
4.1.1.2.5 Penilaian Afektif	68
4.2 Pembahasan	68
4.2.1 Pendidikan Karakter	68
4.2.2. Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Katolik	70
4.2.2.1 Nilai-Nilai Karakter Yang Ingin Dihidupi	72
4.2.2.2 Bentuk Pelaksanaan Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Katolik	76
4.2.2.4 Sarana Dan Prasarana Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Katolik	77
4.2.2.5 Faktor Pendukung Dan Penghambat Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Katolik	80
4.2.3 Pendidikan Karakter Dalam Bimbingan & Konseling	81
4.2.3.1 Bentuk Pelaksanaan Bimbingan & Konseling	82

4.2.3.2 Sarana Dan Prasarana Pendidikan Karakter dalam Bimbingan & Konseling	87
4.2.3.3 Faktor Pendukung Dan Penghambat Pendidikan Karakter Dalam Bimbingan & Konseling	90
4.2.3.4 Penanganan Pendidikan Karakter Dalam Bimbingan & Konseling	95
4.2.3.5 Penilaian Afektif Pendidikan Karakter Dalam Bimbingan & Konseling	97
BAB V PENUTUP	100
5.1 Kesimpulan	100
5.1.1 Pendidikan Karakter	100
5.1.2 Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Katolik.....	101
5.1.2.1 Nilai Karakter Yang Ingin Dihidupi	102
5.1.2.2 Bentuk pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Katolik.....	103
5.1.2.3 Sarana dan Prasarana Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Katolik.....	103
5.1.2.4 Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Katolik	104
5.1.3 Pendidikan Karakter Dalam Bimbingan & Konseling.....	105
5.1.3.1 Bentuk Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Bimbingan dan Konseling	105
5.1.3.2 Sarana dan Prasarana Pendidikan Karakter dalam Bimbingan dan Konseling	106

5.1.3.3 Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pendidikan Karakter dalam Bimbingan dan Konseling	107
5.1.3.4 Penanganan Pendidikan Karakter dalam Bimbingan dan Konseling...	107
5.1.3.5 Penilaian Afektif Pendidikan Karakter dalam Bimbingan dan Konseling	108
5.2 Usul Dan Saran	109
5.2.1 Bagi SMPK Karitas II Surabaya	109
5.2.2 Bagi Guru SMPK Karitas II Surabaya	109
5.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya	109
DAFTAR PUSTAKA	110
LAMPIRAN.....	117

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Pedoman Observasi.....	45
Tabel 3.2 Pedoman Wawancara Penelitian	48
Tabel 3.3 Alur Penelitian.....	53

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Wawancara dengan Kepala Sekolah	136
Gambar 2 Wawancara dengan Wali Kelas VIII.....	136
Gambar 3 Wawancara dengan Wali Kelas IX	137
Gambar 4 Wawancara dengan Guru BK & Wali Kelas VII	137
Gambar 5 Mengamati Peserta Didik	138
Gambar 6 Mengamati Proses Pembelajaran Guru PAK	138
Gambar 7 Mengamati Guru pada Penerapan 3S	139
Gambar 8 Misa Paskah.....	139
Gambar 9 Pelayanan di Paroki Yakobus Surabaya.....	140
Gambar 10 Baksos Pada Masa Prapaskah	140
Gambar 11 Lomba Cerdas-Cermat	141
Gambar 12 Menang Lomba Futsal.....	141
Gambar 13 Mengikuti Lomba Climbing.....	142
Gambar 14 Kegiatan Rekoleksi	142
Gambar 15 Retret	143
Gambar 16 Sosialisasi Tatib.....	143
Gambar 17 Pengarahan Psikotes.....	144
Gambar 18 Sosialisasi Program Sekolah	144
Gambar 19 Sosialisasi Orangtua Murid	145
Gambar 20 Tugas Kerja Kelompok BK.....	145
Gambar 21 Mengamati Proses Pembelajaran di Kelas	146

Gambar 22 Rekoleksi	146
Gambar 23 Ibadat Sabda	147
Gambar 24 Pelayanan Pada Misa Paskah	147
Gambar 25 Sosialisasi Tatib.....	148

ABSTRAK

Fransiska Tiara : “Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah (Studi Kasus SMPK Karitas II Surabaya)”

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pelaksanaan Pendidikan Karakter serta mengetahui kesesuaian implementasi Pendidikan Karakter di SMPK Karitas II Surabaya. Penelitian ini merupakan suatu kajian paling relevan dalam kaitannya dengan pendidikan karakter yang diterapkan oleh guru di sekolah. Implementasi pendidikan karakter ini dibagi menjadi dua bagian yaitu pendidikan karakter dalam pendidikan agama katolik, dan pendidikan karakter dalam bimbingan dan konseling. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan melalui wawancara, observasi, dokumentasi. SMPK Karitas II Surabaya adalah sekolah Katolik, sehingga guru menerapkan nilai-nilai agama Katolik di sekolah. Hasil penelitian ini adalah (1) semua guru paham mengenai pengertian pendidikan karakter, (2) Pendidikan karakter dalam pendidikan agama katolik di SMPK Karitas II Surabaya dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti pembentukan pembentukan moral dan pembentukan spiritual dalam kegiatan pastoral sekolah, (3) Dalam bimbingan konseling penerapan pendidikan karakter ini berupa pendekatan intensif kepada peserta didik karena adanya jadwal khusus. Pendidikan karakter dalam Bimbingan Konseling berkaitan dengan kepribadian anak. Guru BK diharapkan dapat membantu siswa dalam segala aspek psikologis, pengembangan diri, masalah pribadi, masalah belajar, masalah sosial dan masalah karir.

Kata kunci : Pendidikan Karakter, Pendidikan Agama Katolik, Bimbingan & Konseling

ABSTRACT

*Fransiska Tiara: "Implementation of Character Education in Schools
(Case Study of SMPK Karitas II Surabaya)"*

This study aims to explore the implementation of Character Education and determine the appropriateness of the implementation of Character Education at SMPK Karitas II Surabaya. This research is the most relevant study in relation to character education implemented by teachers in schools. The implementation of character education is divided into two parts, namely character education in Catholic religious education, and character education in guidance and counseling. The collection of research data was carried out through interviews, observation, and documentation. SMPK Karitas II Surabaya is a Catholic school, so teachers apply Catholic religious values at school. The results of this study are (1) all teachers understand the meaning of character education, (2) Character education in Catholic religious education at SMPK Karitas III Surabaya can be carried out in various forms, such as forming moral formation and spiritual formation in school pastoral activities, (3) In counseling guidance the application of character education is in the form of an intensive approach to students because of a special schedule. Character education in Counseling Guidance is related to the child's personality. BK teachers are expected to help students in all aspects of psychology, self-development, personal problems, learning problems, social problems.

Key Word : *Character education , catholic religious education, guidance and counsel*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pendidikan Karakter pada dasarnya adalah usaha untuk membangun kepribadian manusia agar dapat tumbuh dan berkembang secara utuh atas dasar nilai-nilai moral, iman atau ideologi tertentu. Berbagai alternatif guna mengembangkan pendidikan karakter memang sudah dilakukan pemerintah, seperti membuat peraturan Undang-undang, peningkatan upaya pelaksanaan dan penerapan hukum yang lebih kuat. Pendidikan yang diberikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa ini dalam berbagai aspek.

Santrock mengatakan bahwa remaja merupakan masa transisi, yakni perpindahan dari masa kanak-kanak menuju dewasa (2011:299). Anak SMP termasuk usia remaja. Pada usia ini, mereka mulai mengeksplorasi identitas diri dan lebih terbuka terhadap pengaruh dari lingkungan sekitar. Mereka juga lebih mulai memperhatikan penampilan dan gaya hidup yang diinginkan. Pada masa remaja, terjadi perkembangan penting yakni perubahan fisik, perkembangan kognitif, dan perkembangan sosial-emosional (King, 2018)

Pendidikan karakter adalah suatu konsep dasar yang diterapkan ke dalam pemikiran seseorang untuk membentuk karakter peserta didik. Pendidikan karakter bertujuan membentuk pribadi-pribadi yang berakhlak mulia, toleran, senang membantu, gotong royong, bermental tangguh, kompetitif, serta memiliki ketertarikan terhadap ilmu pengetahuan. Mengeksplorasi pelaksanaan pendidikan

karakter dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti menggunakan contoh-contoh kasus kehidupan nyata, diskusi kelompok, proyek-proyek sosial. Orang berkarakter itu berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat atau berwatak. Berdasarkan definisi singkat itu bisa kita pahami bahwa karakter merupakan watak dan sifat-sifat seseorang yang menjadi dasar untuk membedakan dan merespon situasi secara bermoral (Doni Koesoema, 2010).

Setelah segala kegiatan proses belajar mengajar terhambat karena masa pandemi Covid - 19 selama dua tahun terakhir. Dimana pada saat itu, semua aktivitas bahkan dunia pendidikan harus dilakukan secara *daring* (Online) atau juga biasa disebut Pembelajaran Jarak Jauh peserta didik tidak dapat mengenal dan bertegur sapa dengan teman-temannya serta para gurunya.

The Educational and Development Forum mengatakan ada sebuah istilah “*Learning Loss*” yaitu situasi dimana peserta didik kehilangan pengetahuan dan keterampilan baik secara umum atau khusus yang mana ini terjadi dalam bidang akademis. Terjadinya kemunduran dalam bidang akademis ini terjadi karena kurang interaksi antara guru dengan siswa saat kegiatan pembelajaran (Hadi, 2021)

Dalam faktanya, situasi pendidikan karakter di Indonesia mengalami penurunan setelah masa pandemi Covid – 19. Hal ini dapat dilihat dari rumusan yang disampaikan Kemendiknas (Raihan, 2018:45) yang mengatakan bahwa masih banyak siswa yang belum menyadari pentingnya menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari

Penurunan nilai dan hilangnya pendidikan karakter menyebabkan siswa mengalami perubahan kualitas dalam menghormati guru yang mengajar, kurang menghormati orang tua, teman, dan orang lain. Pudarnya rasa sopan santun, kurang disiplin dan lebih susah diatur (Asputri, 2022). Oleh karena itu, perlu mengimplementasi pendidikan karakter dalam segala bentuk kegiatan yang ada di sekolah. Berdasarkan situasi ini, peneliti menemukan kejanggalan dan masalah pada peserta didik yakni tentang perilaku dan sikap anak usia jenjang SMP yang sudah menyimpang. Hal tersebut dilihat dari berbagai kasus yang sering terjadi saat ini, seperti :

Pertama, dari dalam diri peserta didik dan cenderung terjadinya kenakalan remaja. Perwitasari (2021) mengatakan perilaku menyimpang dikalangan remaja khususnya di Indonesia ini semakin mengkhawatirkan. Hal ini meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana atau peraturan sekolah yang dilakukan oleh remaja. Perilaku tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya. Akhir-akhir ini ada anak remaja yang melakukan perkelahian antar pelajar, tawuran, merokok pada halaman sekolah, kurangnya kedisiplinan dan kurangnya interaksi pada dunia nyata, dan masih banyak lagi kriminalitas yang terjadi. Seperti halnya peserta didik tidak bisa disiplin dalam mengumpulkan tugas yang diberi guru secara individu maupun berkelompok dan pengetahuan siswa juga masih sangat kurang karena tidak bisa menyerap pembelajaran dengan baik.

Kedua, kurangnya partisipasi peserta didik dalam kegiatan sekolah dan proses pembelajaran di sekolah. Kompetensi yang rendah dalam kehidupan sosial

atau social incompetence. Menurut McFall dalam Ekowarni (2016) dianggap penyebab perilaku menyimpang peserta didik. Kurangnya partisipasi peserta didik dalam kegiatan sekolah dan proses pembelajaran bisa terjadi karena beberapa alasan. Beberapa peserta didik mungkin merasa tidak nyaman atau tidak percaya diri ketika diminta untuk berpartisipasi dalam kegiatan di kelas.

Selain itu, nilai keterampilan dan kedisiplinan peserta didik juga kurang seperti selalu terlambat berangkat ke sekolah, kurang rapi dalam berpakaian, dan sulit diatur. Dalam proses pendidikan karakter ini, sangat diperlukan kerja sama antara kepala sekolah, guru dan orangtua hal ini yang menjadi kunci keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter bagi siswa. Terdapat beberapa remaja yang berbicara kasar dan terjadi kerusakan moral. Hal ini juga merupakan perilaku kekerasan psikis, dimana perilaku ini merupakan luapan emosi sebagai reaksi kegagalan individu yang diekspresikan melalui kata-kata dan perilaku (Magerang, 2023). Perkembangan yang mengalami hambatan akan berujung pada bentuk perilaku dengan reaksi kemarahan berupa tindakan verbal, seperti mengolok-olok, berkata kasar, menyindir, menghina menendang, memukul, mencubit.

Dan terakhir masih kurangnya dukungan orangtua terhadap proses pendidikan karakter pada diri anak. Anak seharusnya melewati masa-masa yang lekat dan intensif dengan orangtua, maka peran orang tua tentu sangat dominan (King, 2018).

Dari permasalahan ini peneliti memilih SMPK Karitas II Surabaya sebagai sekolah yang tepat untuk menjawab permasalahan menurunnya pendidikan karakter pada peserta didik. Sekolah merupakan tempat dimana peserta didik bisa saling

berinteraksi, baik antara guru dan peserta didik, maupun peserta didik dalam proses pembelajaran. Pendidikan karakter yang diterapkan dinilai mampu untuk menciptakan perubahan positif pada peserta didik.

Berdasarkan latar belakang diatas, muncul beberapa pertanyaan yang dapat diajukan oleh peneliti untuk didalami lebih lanjut. Pertanyaan itu antara lain :
Bagaimana implementasi Program Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan SMPK Karitas II Surabaya?

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan tersebut peneliti bermaksud melakukan suatu penelitian tentang **“IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA KATOLIK KARITAS II SURABAYA”**

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis menuliskan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1) Fokus

Bagaimana implementasi Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan SMPK Karitas II Surabaya?

2) Sub Focus

a) Bagaimanakah Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Katolik di SMPK Karitas II Surabaya?

b) Bagaimanakah Implementasi Pendidikan Karakter dalam Bimbingan Konseling di SMPK Karitas II Surabaya?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

Mengeksplorasi pelaksanaan Pendidikan Karakter serta mengetahui kesesuaian implementasi Pendidikan Karakter SMPK Karitas II Surabaya.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1.4.1 Bagi SMPK Karitas II Surabaya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu mengembangkan program pendidikan karakter yang lebih efektif di sekolah. Penelitian ini dapat membantu guru dan staf sekolah untuk lebih memahami bagaimana pendidikan karakter dapat diterapkan dengan baik di sekolah.

1.4.2 Bagi Lembaga STKIP Widya Yuwana Madiun

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi yang berguna bagi warga STKIP Widya Yuwana Madiun sebagai inspirasi pengembangan karakter siswa dalam menjalankan pendidikan karakter melalui kegiatan Pendidikan Agama Katolik dan Bimbingan dan Konseling.

1.4.3 Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambahkan dan memberikan pengalaman, kemampuan serta keterampilan menulis dalam mengaplikasikan ilmu yang telah didapat.

1.4.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi dan bahan masukan bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian dengan tema pembahasan yang sama.

1.5 METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian pendekatan kualitatif dengan studi kasus tentang Implementasi Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan SMPK Karitas II Surabaya. Peneliti menggunakan metode teknik pengumpulan data yang dituju yakni pendidik di SMPK Karitas II Surabaya yang memiliki keterlibatan dalam pelaksanaan pendidikan karakter.

1.6 SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan dibuat untuk memperjelas pokok-pokok uraian dalam karya ilmiah ini. sistematika karya ilmiah ini dijabarkan sebagai berikut:

Bab I adalah Pendahuluan. Bab ini berisi uraian tentang latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, sistematika penulisan dan batasan istilah.

Bab II adalah landasan teori yang dibagi menjadi beberapa sub bab. Sub bab pertama membahas mengenai pendidikan karakter. Pada sub bab kedua membahas implementasi pendidikan karakter.

Bab III adalah metodologi penelitian. Dalam bab ini menjelaskan dan menguraikan metodologi penelitian kualitatif, tempat dan waktu pelaksanaan

penelitian, tabel alur penelitian, metode pemilihan informan penelitian, metode pengumpulan data penelitian, instrumen penelitian, triangulasi data, metode analisis dan interpretasi data penelitian, dan proses membuat hasil laporan penelitian.

Bab IV adalah hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian. Dalam bab ini peneliti menguraikan hasil penelitian, lalu hasil penelitian dibahas satu persatu untuk menjawab rumusan masalah.

Bab V adalah kesimpulan. Bab ini berisi kesimpulan atas hasil penelitian. Pada bagian ini penulis menyampaikan usul dan saran yang berguna untuk menindaklanjuti kegiatan pendidikan karakter kedepannya.

1.7 BATASAN ISTILAH

Pada bagian ini, penulis memberikan batasan tentang istilah-istilah yang digunakan dalam karya ilmiah ini dengan tujuan menjelaskan arti istilah yang dipakai. Istilah-istilah yang dijelaskan antara lain:

- 1) Pendidikan karakter. Menurut Kemdiknas (2010:8) Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktekkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara.
- 2) Satuan Pendidikan. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan

pendidikan pada jalur formal, non formal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan

- 3) SMPK Karitas II Surabaya. SMPK Karitas II Surabaya merupakan sekolah katolik yang merupakan sekolah menengah pertama yang melayani pengajaran jenjang pendidikan SMP di Surabaya. SMPK Karitas II Surabaya terdiri dari siswa-siswa remaja.
- 4) Implementasi Pendidikan Karakter Implementasi Pendidikan Karakter merupakan pembelajaran yang dibuat atau yang diterapkan agar peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dan proses berdinamika dengan aktif dan menyenangkan. Pembelajaran aktif berpusat pada peserta didik berarti peserta didik berpartisipasi dalam proses belajar sebanyak mungkin dengan baik, disiplin dan bertanggungjawab.
- 5) Pendidikan Agama Katolik. Pendidikan agama katolik dan budi pekerti adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memperteguh iman dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran Agama Katolik (Kemendikbud, 2014)
- 6) Bimbingan & Konseling. Bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal dalam pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar, perencanaan karir, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku (Hikmawati, 2016)

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Pendidikan Karakter

Sebelum kita berbicara lebih jauh mengenai sesuatu yang harus kita lakukan guna mencetak karakter pada anak remaja, alangkah pentingnya jika kita mengerti dan memahami lebih jauh mengenai hakikat pendidikan karakter.

2.1.1 Hakikat Pendidikan

Definisi dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dalam D.Pritiwanti (2022) kata pendidikan berasal dari kata ‘didik’ serta mendapat imbuhan ‘pe’ dan akhiran ‘an’, sehingga kata ini memiliki pengertian sebuah metode, cara maupun tindakan membimbing. Dapat didefinisi pengajaran adalah sebuah cara perubahan etika serta perilaku oleh individu atau sosial dalam upaya mewujudkan kemandirian dalam rangka mematangkan atau mendewasakan manusia melalui upaya pendidikan, pembelajaran, bimbingan serta pembinaan.

Pendidikan pada umumnya adalah sebuah usaha sadar dan terencana untuk membantu seseorang dalam mengenal dan memahami sesuatu, terutama mendapatkan pengetahuan serta dapat mengembangkan diri. Definisi mengenai pendidikan sendiri banyak sekali, tergantung bagaimana orang mendefinisikannya. Secara historis, apabila memperhatikan hakikatnya, usia pendidikan karakter sesungguhnya seumur dengan sejarah pendidikan itu sendiri. Hanya saja menyangkut peristilahan yang dipakai, istilah pendidikan karakter baru muncul pada dekade terakhir di Amerika Serikat, termasuk yang dipakai di Indonesia dalam

dua tahun terakhir ini. Seperti dinyatakan Suyata dalam Sudrajat (2011), sepanjang sejarahnya pendidikan, semua orang diajarkan untuk menjadi cerdas dan pintar. Pendidikan merupakan jalan utama pembentuk sumber daya manusia yang berkualitas, beriman dan bertakwa secara cakap dan terampil. Pendidikan sendiri mempunyai tujuan untuk membentuk karakter dan membagikan pengetahuan kepada peserta didik sebagai penerus bangsa.

Pada dasarnya pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi-potensi intelektual dan karakter peserta didik. Menurut Ki Hajar Dewantara “Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intelec*), dan tubuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak kita” (Kemdiknas, 2010)

Dengan itu, Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

2.1.2 Hakikat Karakter

Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dalam Wahidin (2017) didefinisikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.

Masalah karakter belakangan ini menjadi pembicaraan, kenyataannya adalah muncul keprihatinan nasional tentang bangsa-bangsa kita yang kurang memiliki ketangguhan karakter. Karakter pada umumnya selalu dihubungkan dengan watak, akhlak atau budi pekerti yang dimiliki seseorang sebagai jati diri atau karakteristik kepribadiannya yang membedakan seseorang dari orang lain. Dengan kata lain, karakter merupakan kebiasaan baik seseorang sebagai cerminan dalam dirinya, *“Character determines someone’s private thoughts and someone’s action done. Good character is the inward motivation to what is right, according to the highest standard of behavior in every situation.”* (Mustop, 2018)

Wynne dalam buku Manajemen Pendidikan Karakter yang ditulis oleh Mulyasa, H. E. (2022) mengemukakan bahwa karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *“to mark”* (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, curang kejam dan rakus dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter jelek sedangkan yang berperilaku baik, jujur, dan suka menolong dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter baik/mulia.

2.1.3 Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter sebenarnya melekat dengan hakikat pendidikan itu sendiri. Doni K.A menjelaskan dalam salah satu bukunya tentang pendidikan karakter:

Pendidikan karakter adalah sebuah dinamika yang menghubungkan antara individu dengan berbagai dimensi, baik internal maupun eksternal, sehingga individu dapat menjadi mandiri dan bertanggungjawab. Untuk pertumbuhan

mereka sendiri sebagai pribadi dan pengembangan orang lain dalam hidup mereka. (Koesoema, 2009).

Menurut Koesoema dalam Forester (2009) "Tujuan pendidikan adalah untuk pendidikan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial subjek dengan perilaku dan sikap yang dimilikinya." Baginya, karakter merupakan sesuatu yang mengualifikasikan pribadi seseorang untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Menurut Solissa dalam Sumiati (2023) juga mengatakan bahwa Pendidikan karakter memiliki arti sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, moral, dan watak, dimana tujuannya adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa membuat keputusan baik atau buruk serta mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya Lickona (2013) juga menambahkan bahwa "karakter memiliki tiga bagian yang saling berhubungan yaitu pengetahuan moral, perasaan, dan perilaku moral". Pengetahuan moral adalah pemahaman tentang apa yang benar dan salah, baik dan buruk. Perasaan moral adalah bagaimana kita merasa tentang tindakan yang kita lakukan, apakah kita senang atau tidak puas dengan tindakan tersebut. Perilaku moral adalah tindakan kita yang kita lakukan berdasarkan pengetahuan dan perasaan moral kita. Lickona dalam Rosyad (2019) juga mengungkapkan makna pendidikan karakter sebagai "*a reliable inner disposition to respond to situation on a morally good way*".

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 juga menegaskan bahwa, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dalam membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar

menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Allah yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”. Pendidikan atau pengembangan karakter yakni sekolah, pendidik dan lembaga satuan pendidikan memiliki peranan dan pengaruh besar dalam tumbuh kembangnya karakter peserta didik. Karakter yang dimaksud adalah karakter yang ditegaskan dalam tujuan pendidikan nasional dengan menempatkan pembentukan manusia seutuhnya berdasarkan keimanan, ketakwaan, berakhlak mulia.

Pendidikan karakter merupakan tanggungjawab bersama tidak mungkin hanya diserahkan kepada pihak tertentu saja. “Pendidikan karakter memang harus mulai dibangun di rumah (*Home*), dikembangkan di sekolah (*School*) bahkan diterapkan secara nyata dalam masyarakat (*Community*)” (Samani, 2011:51).

Kesuma, Triratna, & Permana (2013:7) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan pengembangan kemampuan pada pembelajar untuk berperilaku baik yang ditandai dengan perbaikan berbagai kemampuan yang akan menjadikan manusia sebagai makhluk yang berketuhanan, dan mengemban amanah sebagai pemimpin dunia. Dalam hal ini pendidikan karakter juga mencakup pengembangan nilai-nilai agama.

Adapun pendidikan karakter secara ringkas bagaimana didefinisikan adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter yang luhur kepada anak didik, sehingga mereka bisa memiliki karakter luhur itu dan mempraktekannya dalam kehidupannya, entah dalam keluarga maupun dalam lingkup masyarakat dan warga negara. Dengan demikian, peran program

pendidikan karakter ialah untuk membangun dan melengkapi nilai-nilai yang telah mulai tumbuh dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat, dan membantu anak untuk merefleksikan, membangun kepekaan serta menerapkan pengembangan nilai-nilai yang dimiliki anak tersebut (Samsuri, 2011:8).

2.2 Satuan Pendidikan

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, non formal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan.

Sekolah merupakan satuan pendidikan yang dapat mencetak insan generasi muda yang memiliki kemampuan unggul pada era globalisasi dan satuan pendidikan dasar tersebut semakin meningkat mutunya, jika terus menerus mempertahankannya maka output dapat survive di dalam dunia yang semakin kompetitif (Nurochmah, A., 2019). Keberhasilan sekolah dalam meraih mutu pendidikan yang baik, banyak ditentukan melalui peran kepemimpinan kepala sekolah.

Berdasarkan Peraturan Presiden nomor 87 tahun 2017 penyelenggaraan PPK pada Satuan Pendidikan Pendidikan Nonformal sebagaimana dimaksud dalam pasal 4 huruf a angka 2 dilaksanakan melalui satuan Pendidikan Nonformal berbasis keagamaan dan satuan Pendidikan Nonformal lainnya. Penyelenggaraan PPK pada Satuan Pendidikan Pendidikan Nonformal merupakan penguatan nilai-nilai

karakter melalui materi pembelajaran dan metode pembelajaran dalam pemenuhan muatan kurikulum sesuai dengan ketentuan peraturan per undang undangan.

2.3 Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah

Menurut Sulistyowati dalam Julaiha, S (2014) Pembelajaran yang bermuatan pendidikan karakter merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran baik berlangsung didalam maupun diluar kelas yang berusaha menjadikan peserta didik tidak hanya menguasai kompetensi (materi) tapi juga menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasikan nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.

Sebagaimana dikatakan oleh Lickona dalam Rosyad (2019), atas dasar inilah pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan yang baik dan yang buruk melainkan lebih dari itu, yaitu menanamkan kebiasaan tentang mana yang baik sehingga peserta didik paham tentang mana yang baik dan yang buruk. Pembentukan karakter siswa di setiap lingkungan pendidikan berarti upaya yang dilakukan institusi dalam konteks pembentukan karakter siswa.

Hal tersebut selaras dengan pendapat Lickona dalam Easterbrooks & Scheets bahwa "*Character education is the deliberate effort to develop virtues that are good for the individual and good for society*"(Mustop, 2018). Dengan demikian, jelaslah bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah upaya yang disengaja secara sistematis untuk mengembangkan kebajikan yang berdampak positif baik bagi individu maupun lingkungan sosial, dan prosesnya tidak instan, melainkan melalui usaha yang terus-menerus (pembiasaan).

Pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda. Berdasarkan grand design yang dikembangkan Kemendiknas, secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat (Imam Machali, 2011)

Julaiha (2014) mengatakan pendidikan karakter dalam setting sekolah didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah. Definisi ini mengandung makna:

1. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran.
2. Diarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh
3. Penguatan dan pengembangan perilaku didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah/lembaga.

2.2.1 Pendidikan Karakter berdasarkan Pendidikan Agama Katolik

Pendidikan Agama Katolik (PAK) pada dasarnya bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan untuk membangun hidup yang semakin beriman (Bule : 2020). Pendidikan Agama Katolik adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan siswa untuk

memperteguh iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran Gereja Katolik, dengan tetap memperhatikan kehormatan terhadap agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama untuk mewujudkan persatuan nasional.

Pendidikan agama yang selama ini dianggap salah satu media efektif untuk mengembangkan karakter luhur kepada peserta didik (Agus Wibowo, 2008), kenyataannya hanya mengajarkan dasar-dasar agama. Pendidikan agama ini dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual dan membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.

Berkaitan dengan pendidikan yang berlangsung di sekolah, beberapa mata pelajaran yang memungkinkan setiap orang dapat membangun dan membentuk pribadinya menuju kematangan dan dewasa salah satunya melalui pendidikan agama dan budi pekerti. Dalam sebuah lembaga pendidikan formal, mata pelajaran pendidikan agama merupakan salah satu bidang yang diandalkan untuk membentuk kepribadian para peserta didik. Tujuan Pendidikan Agama Katolik (PAK) di sekolah adalah mempersiapkan peserta didik agar bisa membangun hidup yang semakin beriman Kristiani, dengan mencontohi teladan hidup Yesus Kristus (Kanisius, 2003).

Menurut Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003, pasal 1 ayat menegaskan bahwa "Pendidikan agama bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya atau

menjadi ahli ilmu agama”. Ini mengandung arti bahwa pendidikan agama memiliki peran yakni menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. (Visimedia, 2007)

2.2.1.1 Penanaman Bentuk Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Katolik

Menurut Pranata, W. A (2020) mengembangkan karakter pada individu akan berhasil sesuai dengan yang diharapkan jika memperhatikan karakter dasar yang dimiliki individu. Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap, perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak, berjiwa luhur dan bertanggung jawab. Ciri khas Pendidikan di sekolah katolik:

- 1) Menyatukan iman dengan kebudayaan
- 2) Menyatukan iman dengan Hidup
- 3) Sekolah katolik merupakan pusat pendidikan kristen
- 4) Sekolah katolik salah satu lembaga pelayanan dan pengabdian kepada Gereja dan Masyarakat
- 5) Ajaran dan pedoman tentang pendidikan agama katolik

Keppmendiknas dalam Pranata, W. A (2020) mengemukakan hasil diskusi dan sarasehan tentang “Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa” menghasilkan “Kesepakatan Nasional Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa” untuk berbagai wilayah Indonesia yang terdiri dari 18 nilai sebagai berikut; religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat

dan komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

Rahmadani dalam (Kardinus:2022) mengatakan implementasi pendidikan karakter diharapkan mampu meningkatkan kesadaran tata nilai, menyiapkan peserta didik untuk mengelola sikap dan nilai-nilai positif menjadi pembiasaan. Kemendikbud dalam Permana (2019) menjelaskan 18 nilai karakter dalam diri anak, yakni:

- a) Religius. Inova dalam Hariandi dan Irawan (2016) mengatakan nilai karakter religius merupakan sikap atau perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual.
- b) Jujur. SA Widianty (2012) juga mengatakan bahwa jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap dirinya maupun pihak lain.
- c) Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka.
- d) Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku. Musbikin (2021) berpendapat pembentukan sikap disiplin di sekolah kepada siswa dimulai misalnya dengan memberikan pekerjaan rumah dan lain sebagainya.
- e) Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan dengan sebaik-baiknya.

- f) Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
- g) Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
- h) Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
- i) Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.
- j) Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
- k) Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
- l) Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.

- m) Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
- n) Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu
- o) Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
- p) Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
- q) Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
- r) Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama. Seperti yang kita ketahui Hasan dalam Ardila (2017) mengungkapkan tanggung jawab merupakan salah satu karakter yang harus dibentuk dalam setiap pembelajaran.

Komisi Kateketik KWI dalam Rosmini (2020) mengatakan bahwa pastoral sekolah adalah “segala kegiatan yang ditujukan untuk pengembangan, peningkatan dan pembinaan hidup beriman umat katolik di sekolah”. Suparto dalam Roamini (2020) juga mengatakan pastoral sekolah meliputi 3 unsur yakni:

Pertama, panca tugas gereja yang meliputi liturgia (misa dan ibadat), diakonia (aksi puasa dan natal, kunjungan), kerygma (pendalaman iman, rekreasi bersama, retret, rekoleksi, ziarah), koinonia (bimbingan rohani, perkembangan intelektual dan spiritual siswa) dan martyria (kegiatan di bidang pendidikan medis, sosial dan ekonomi). Sebagai umat Kristiani manusia mempunyai tugas perutusan dalam hidupnya, untuk membangun dan mengembangkan imannya dan menjawab tawaran Allah dalam menjalankan perutusannya. Tugas perutusan itu antara lain : dengan anak-anaknya masuk ke sekolah-sekolah Katolik agar bisa mendapat pembinaan iman.

Kedua subjek pastoral sekolah. Umat katolik di sekolah adalah subjek pastoral. Mereka bukan objek. Objeknya adalah kegiatan yang memungkinkan umat katolik di sekolah menjalankan tugas-tugas pastoral.

Ketiga, tempat pastoral dilaksanakan. Unsur ini menunjukkan bahwa pastoral sekolah dilaksanakan di sekolah atau bertempat di sekolah.

Menurut Paulus Mudjijo dalam Saputra (2022) mengatakan bahwa pastoral sekolah memiliki fungsi untuk pengembangan, peningkatan dan pembinaan hidup beriman umat katolik di sekolah. Teori ini juga didukung oleh pendapat Malino dalam Saputra (2022) yang menyebutkan macam-macam kegiatan pastoral di sekolah antara lain: pelajaran agama, rekoleksi, retret, misa sekolah, pendalaman iman, aksi natal, aksi puasa, dan lain sebagainya.

2.2.1.2 Sarana Dan Prasarana Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Katolik

Sagne dan Briggs dalam Bastaman, R.F (2015) mengatakan sarana dan prasarana adalah semua yang dapat menunjang atau mendukung kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu. Sarana dan prasarana adalah alat secara fisik menyampaikan isi pembelajaran.

Menurut Indrawan (2015) dalam buku Pengantar Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah mengatakan sebagai proses pengadaan dan pendayagunaan komponen-komponen secara langsung maupun tidak langsung jalannya proses pendidikan untuk mencapai tujuan efektif dan efisien, sarana dan prasarana yang ada di sekolah perlu didayagunakan dan dikelola untuk kepentingan proses pembelajaran di sekolah. Sarana dan prasarana pendidikan tidaklah sama.

Sarana pendidikan adalah fasilitas (peralatan, perlengkapan, bahan, dan perabotan) yang secara langsung digunakan dalam proses belajar mengajar baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan berjalan dengan lancar, seperti; gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta alat media pembelajaran, perpustakaan, laboratorium. Adapun prasarananya adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran seperti: halaman, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah, tata tertib sekolah, dan sebagainya.

2.2.1.3 Faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter dalam Pendidikan Agama Katolik

1) Faktor Pendukung

Agustinus Supriyadi dalam Panjaitan (2019) bahwa orang tua menyerahkan kehidupan kepada anak-anak, terikat kewajiban yang amat berat untuk mendidik anak mereka. Maka orang tua lah yang harus diakui sebagai pendidik mereka yang pertama dan utama. Orang tua sebagai sebagai pendidik juga sebagai orangtua anak dirumah. Maka orangtua harus berusaha menunjukkan semua perilaku yang bisa ditiru.

2) Faktor Penghambat

Murlani (2013) yang mengatakan bentuk tantangan pendidikan karakter ini diantaranya adalah sering menyalahgunakan kemudahan fasilitas teknologi seperti handphone (HP), mereka tidak hanya memanfaatkannya sebagai alat komunikasi tapi digunakan pula sebagai menonton konten negatif dan bermain game, yang akan menjerumuskan mereka ke dalam informasi yang negatif. Oleh karena itu melalui pendidikan karakter yang telah diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, peserta didik akan mendapatkan bimbingan yang lebih baik.

Pendapat ini juga didukung oleh Muslich dalam Faiz (2021) yang mengatakan peran orang tua yang memahami pola asuh yang benar tentu akan mampu mengembangkan karakter anak pada kematangan moral dan karakternya. Kegagalan dalam menanamkan dan mengembangkan karakter anak saat usia dini, dapat membentuk individu yang bermasalah saat usia dewasa.

2.2.2 Pendidikan Karakter berdasarkan Bimbingan Konseling

2.2.2.1 Bimbingan

Bimbingan merupakan salah satu bidang dan program dari pendidikan, dan program ini ditujukan untuk membantu mengoptimalkan perkembangan siswa. Menurut Tolbert, bimbingan adalah seluruh program atau semua kegiatan dan layanan dalam lembaga pendidikan yang diarahkan pada membantu individu agar mereka dapat menyusun dan melaksanakan rencana serta melakukan penyesuaian diri dalam semua aspek kehidupan sehari-hari (Hikmawati, 2016)

2.2.2.2 Konseling

Konseling merupakan salah satu teknik atau layanan di dalam bimbingan, tetapi teknik atau layanan ini sangat istimewa karena sifatnya lentur atau fleksibel dan komprehensif. Hal ini karena konseling dapat memberikan perubahan yang mendasar, yaitu perubahan sikap. Sikap mendasari perbuatan, pemikiran, pandangan dan perasaan, dan lain-lain (Hikmawati, 2016)

2.2.2.3 Pengertian Bimbingan Dan Konseling

Berbicara tentang Bimbingan dan Konseling tidak bisa lepas dari pendidikan, karena Bimbingan dan Konseling ada di dalam pendidikan. Sebagai suatu proses pendidikan melibatkan berbagai faktor dalam mencapai kehidupan yang bermakna. Karena itu dikatakan mendidik adalah pilihan moran dan bukan pilihan teknis belaka. Jadi Bimbingan dan Konseling diperlukan dan merupakan bagian penting dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional. Suatu profesi

yang bertujuan membantu dan mendukung pengembangan potensi dan kompetensi peserta didik sesuai dengan bakat, minat, dan kebutuhan melalui layanan Bimbingan dan Konseling yang bersifat psikopedagogis.

Reaksi seseorang terhadap berbagai situasi, baik di tempat ia bekerja, sekolah maupun dalam aktivitas sosial, mempengaruhi penyesuaian dirinya terhadap situasi tersebut. Penyesuaian diri tersebut memengaruhi pandangan anak terhadap dirinya sebagai manusia. Pendapat ini juga didukung oleh salah satu wadah dalam pembentukan karakter dalam sudut pandang teori sistem ekologis dari Bronfenbrenner (2005) sebagai salah satu aspek yang mempengaruhi interaksi individu dalam proses kehidupannya. Pendidikan karakter dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai etika dasar sebagai basis bagi karakter yang baik. Tujuannya adalah agar peserta didik mempunyai karakter yang baik.

Menurut Lickona dalam Penelitian Nurhasanah & Nida (2016) telah terjadi penurunan moral yang awalnya dilakukan oleh masyarakat luas dan selanjutnya di kalangan remaja dengan karakteristik bahwa semakin banyak orang yang melanggar peraturan, tamak, menipu, mementingkan diri sendiri, mencuri.

Kolaborasi guru mata pelajaran dengan konselor/BK dalam mengoptimalkan keterlaksanaan dan hasil pendidikan di SMP di seluruh tanah air semakin mendesak dilakukan. Melalui layanan dasar bimbingan diharapkan sekolah dapat memadukan pendidikan intelektual dan pendidikan nilai karakter secara lebih seimbang (Rayburn, 2004:67) sehingga kebutuhan-kebutuhan psikososial peserta didik untuk menjamin kelancaran tugas perkembangan dan penguatan pribadi secara utuh.

Menyadari pentingnya karakter, dewasa ini banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian massal, premanisme, tindak kekerasan, penipuan, pencurian, seks bebas, dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Bahkan di kota kota besar tertentu, gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan. Terdapat kecenderungan bahwa emotional behavior tampaknya meningkat di semua lapisan masyarakat kita (Astuti, 1999:93)

Pelayanan bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Jika pendidikan karakter mendapatkan bobot perhatian serius dalam sistem pendidikan nasional, maka orientasi, tujuan, dan pelaksanaan BK juga seharusnya ditempatkan sebagai bagian dari orientasi, tujuan dan pelaksanaan pendidikan karakter tersebut. Program bimbingan dan konseling di sekolah merupakan bagian inti pendidikan karakter yang dilaksanakan dengan berbagai strategi pelayanan dalam upaya mengembangkan potensi peserta didik untuk mencapai kemandirian, dengan memiliki karakter pribadi-sosial tangguh yang dibutuhkan saat ini dan masa depan. Strategi pendidikan karakter melalui pelayanan bimbingan dan konseling dapat dilakukan melalui: (1) layanan dasar; (2) layanan responsif; (3) perencanaan individual; dan (4) dukungan sistem. Strategi layanan dasar bimbingan merupakan pintu masuk bagi penyaluran pendidikan karakter melalui proses dan aktivitas bimbingan.

2.2.2.4 Bentuk pelaksanaan Bimbingan dan Konseling

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nurhasanah & Nida (2016) menjelaskan bahwa karakter siswa dibentuk melalui proses konseling yang dilakukan oleh guru bimbingan dalam bentuk nasihat. Hal ini juga diperkuat oleh Heru Susilo dalam (Adriyanti: 2020), yang mengatakan bahwa guru Bimbingan Konseling sangat erat kaitannya dengan pendidikan karakter yaitu memberikan penguatan serta trik kepada peserta didik.

Atieka (2014) yang mengatakan bahwa pembentukan karakter pada bimbingan konseling membuahkan hasil yang baik. Pembentukan karakter yang secara umum, yang telah dijalankan melalui guru bimbingan dan konseling melalui layanan informasi dan bimbingan kelompok.

Hikmawati (2016) mengatakan bahwa arah kegiatan bimbingan konseling yaitu : 1) terpenuhinya tugas-tugas perkembangan peserta didik dalam setiap tahap mereka, 2) dalam upaya mewujudkan perkembangan itu, kegiatan bimbingan dan konseling mendorong peserta didik mengenal diri dan lingkungan, mengembangkan diri dan sikap positif, mengembangkan arah karir dan masa depan, 3) kegiatan bimbingan dan konseling meliputi bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan karier.

Pertama, sosialisasi adalah salah satu sarana yang mempengaruhi kepribadian seseorang. Berdasarkan hasil kegiatan sosialisasi yang dilakukan, dapat diketahui bahwa pendidikan karakter nyatanya merupakan sebuah proses pentransferan nilai-nilai karakter pada diri siswa, melalui pembiasaan dan penanganan yang berkelanjutan.(Siregar, dkk 2021)

Kedua, menurut Simanjuntak dalam Pongoliu (2018) adanya program senyum, salam dan sapa (3S) diharapkan mampu melahirkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara kognitif tetapi dalam sikap dan perbuatan. Kemudian nilai-nilai tersebut dapat terwujud dalam pikiran, sikap perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Program 3S sangat membantu dalam membentuk karakter pada peserta didik.

Ketiga, Anggraini (2017) mengungkapkan baksos atau bakti sosial merupakan bentuk pengabdian pada masyarakat yang berfokus pada individu, dan komunitas.

Keempat, Kesulitan mengontrol emosi. Untuk itu, seperti yang dijelaskan oleh Bhave dan Saini (2009: 3), manusia harus belajar mengendalikan emosi mereka agar dapat beradaptasi dengan baik.

Kelima. Prey Katz dalam Budiyono & Hermawati (2017) menggambarkan peran guru sebagai komunikator, rekan yang dapat memberikan nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, dan orang yang menguasai materi yang diajarkan

Selain itu, Hikmawati (2016) mendukung pendekatan pelaksanaan pendidikan karakter ini dengan menyatakan bahwa tujuan kegiatan bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut: 1) terpenuhinya tugas-tugas perkembangan peserta didik pada setiap tahap mereka; 2) mendorong peserta didik untuk mengenal diri dan lingkungan mereka, mengembangkan sikap dan pandangan positif mereka,

dan menentukan jalan ke karir dan masa depan mereka; dan 3) meliputi meliputi bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan karier.

2.2.2.5 Sarana dan prasarana Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Katolik

Syamsu dan Juntika dalam Siregar (2010:29) bahwa dukungan sistem dalam proses penyelenggaraan tidak dapat dipisahkan atas kebutuhan program Bimbingan Konseling (BK). Dukungan sistem merupakan komponen layanan dan kegiatan manajemen yang secara tidak langsung memberikan bantuan kepada peserta didik atau memfasilitasi kelancaran perkembangan peserta didik.

Arifin (2012:77) menyatakan ada 2 prinsip yang harus diperhatikan dalam pemakaian sarana dan prasarana di sekolah. Pertama, prinsip efektivitas yang berarti semua pemakaian sarana dan prasarana di sekolah harus ditujukan semata-mata dalam memperlancar pencapaian tujuan pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Kedua, prinsip efisien pemakaian sarana dan prasarana pendidikan secara hemat dan hati-hati sehingga semua perlengkapan yang ada dapat terjaga.

Pedoman bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah yang mengacu Permendikbud Tahun 2014 Nomor 111. Secara garis besar sarana dan prasarana bimbingan dan konseling diklasifikasikan menjadi empat bagian yaitu : 1) ruang bimbingan dan konseling, 2) instrumen pengumpulan data, 3) kelengkapan penunjang teknis, 4) dokumen program, yaitu kelengkapan

satuan kerja bimbingan konseling terdiri dari buku program tahunan, buku program semesteran, buku program bulanan, dan buku program harian.

2.2.2.6 Faktor pendukung dan penghambat Bimbingan dan Konseling

1) Faktor Pendukung

Dalam kaitannya dengan pendidikan karakter, bangsa Indonesia sangat memerlukan SDM (sumber daya manusia) yang besar dan bermutu untuk mendukung terlaksananya program pembangunan dengan baik. Sahroni (2017) dalam penelitiannya mengungkapkan komponen pendukung pendidikan karakter diantaranya sebagai berikut; 1) partisipasi masyarakat, 2) kebijakan pendidikan, 3) kesepakatan, 4) kurikulum terpadu, 5) pengalaman pembelajaran, 6) evaluasi, 7) bantuan orangtua, 8) pengembangan staf, 9) program.

Menurut Tarmansyah, dkk dalam Citra (2012) mengatakan dalam pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam mata pelajaran, ada hal-hal yang perlu diperhatikan seperti:

- a) Kebijakan sekolah dan dukungan administrasi sekolah terhadap pendidikan karakter yang meliputi: Visi dan misi pendidikan karakter, sosialisasi, dokumen pendidikan karakter dll.
- b) Kondisi lingkungan sekolah meliputi: sarana dan prasarana yang mendukung, lingkungan yang bersih, kantin kejujuran, ruang keagamaan dll.
- c) Pengetahuan dan sikap guru yang meliputi: konsep pendidikan karakter, cara membuat perencanaan pembelajaran, perangkat pembelajaran, kurikulum,

silabus, RPP, bahan ajar, penilaian, pelaksanaan pendidikan karakter terintegrasi dalam mata pelajaran dll.

- d) Peningkatan kompetensi guru.
- e) Dukungan masyarakat.

Temuan tersebut mendukung seperti yang dikemukakan oleh William dan Schnaps dalam Suriansyah, dkk (2015) bahwa pendidikan karakter merupakan pendekatan yang dilakukan oleh semua staf, bahkan bersama-sama dengan orang tua murid dan anggota masyarakat untuk membantu agar anak menjadi peduli, berpendirian dan bertanggung jawab.

2) Faktor Penghambat

a) Dari dalam diri

Wirawan dalam Faiz, A, (2021) mengatakan ragam perilaku tidak disiplin biasa terjadi, misalnya terlambat datang kesekolah, bolos, tidur saat pembelajaran, berseragam tidak sesuai aturan dan lain sebagainya. Beragam pelanggaran tersebut dapat timbul sebagai sebuah pola perilaku yang dipicu oleh banyak hal bisa dari internal siswanya sendiri, seperti memang kepribadiannya malas, suka melanggar dan lain sebagainya.

b) Teknologi

Tayangan kekerasan yang sering muncul baik di media televisi maupun media sosial memberikan dampak buruk terhadap perilaku siswa/individu. Menurut Lickona dalam Faiz, A. (2021) dalam satu dekade terakhir film menjadi pengaruh moral yang tidak sehat bagi anak-anak maupun remaja yang diwarnai dengan kekerasan, percintaan, penggunaan

bahasa yang salah, lagu yang merendahkan orang lain, dan seolah menjadi hal yang normal atau wajar. Apabila orang tua tidak peduli, maka pergeseran nilai akibat dari rendahnya moralitas akan menjadi hal yang biasa saja. (Faiz, A, 2021)

c) Lingkungan sekitar siswa

Iklim sekolah merupakan lingkungan belajar yang mendorong perilaku positif dan kepribadian sama sehingga menciptakan proses pembelajaran yang optimal. Iklim sekolah yang kondusif dipadu dengan kesadaran yang tinggi untuk mentaati tata tertib sekolah, akan meningkatkan kedisiplinan dan kepatuhan belajar siswa. Implementasinya tidak hanya dilihat dan dirasakan di sekolah, tetapi juga dalam kehidupan siswa di rumah dan lingkungannya. Padahal semestinya seorang siswa harus menaati peraturan yang ada di sekolah, sebelum masuk di sekolah pun siswa diharuskan untuk menandatangani pernyataan harus mengikuti peraturan sekolah sebelum memasuki sekolah (Sumardianta & Sarasvati, 2016)

d) Kurangnya peran orangtua dalam menanamkan nilai karakter kepada siswa.

Lebih jauh lagi dijelaskan oleh Baumrind (Yusuf, 2012: 52) yang mengungkapkan gaya pola asuh yang berpengaruh pada perilaku individu diantaranya; (1) jika individu mendapatkan pola pengasuhan yang authoritarian, maka akan memiliki kecenderungan sikap yang memberontak dan bermusuhan; (2) jika individu mendapatkan pola asuh permisif cenderung memiliki sikap berperilaku bebas (tidak memiliki kontrol); (3) jika individu yang mendapatkan pola asuh authoritative memiliki

kecenderungan untuk menghindari dirinya dari hal-hal yang bisa membuatnya gelisah dan perilaku yang nakal karena memiliki self control lebih baik. Dengan demikian, peran orang tua yang memahami pola asuh yang benar tentu akan mampu mengembangkan karakter anak/ individu pada kematangan moral dan karakternya. Kegagalan dalam menanamkan dan mengembangkan karakter anak saat usia dini, dapat membentuk karakter individu yang bermasalah saat usia dewasa (Muslich, 2010: 35). Artinya, apabila orang tua memahami pola asuh yang tepat, karakter anak terbentuk dengan baik, karena orang tua memegang peran penting sebagai pondasi yang utama dalam pendidikan.

2.2.2.7 Penanganan Pendidikan Karakter Dalam Bimbingan Konseling

Dalam mengatasi tantangan pendidikan karakter, selaku guru Bimbingan Konseling (BK) dapat memberikan bimbingan dan konseling kepada peserta didik untuk membantu mereka mengembangkan karakter yang baik. Thomas Lickona dalam Edmawati (2017) mengatakan bahwa pendidikan karakter yang dilaksanakan tidak akan efektif dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis.

Buku bimbingan konseling (buku kasus) di sekolah, buku bimbingan konseling ini digunakan guru kelas untuk mencatat peserta didik yang bermasalah. Untuk masalah (kasus) ringan hingga sedang cukup guru yang mengatasi didalam kelas. Namun, apabila masalah (kasus) berat maka masalah atau kasus tersebut harus dibawa ke atasan langsung (kepala sekolah) untuk dicarikan solusi terbaik. Pendidikan karakter merupakan upaya berkelanjutan yang membutuhkan

kerjasama dari seluruh elemen pendidikan. Pendidikan karakter melibatkan berbagai pihak seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat, dimana semua pihak baik orangtua, guru, maupun masyarakat memiliki tanggungjawab bersama untuk membentuk, membangun, dan mempertahankannya (Minsih, 2015).

Di sekolah sangat mungkin ditemukan siswa yang bermasalah, dengan menunjukkan berbagai gejala penyimpangan perilaku yang merentang dari kategori ringan sampai dengan berat. Upaya untuk menangani siswa yang bermasalah, khususnya yang terkait dengan pelanggaran disiplin sekolah dapat dilakukan melalui dua pendekatan yaitu: (1) pendekatan disiplin dan (2) pendekatan bimbingan dan konseling. (Hikmawati, 2016).

Pendidikan karakter merupakan upaya berkelanjutan yang membutuhkan kerjasama dari seluruh elemen pendidikan. Pendidikan karakter melibatkan berbagai pihak seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat, dimana semua pihak baik orangtua, guru, maupun masyarakat memiliki tanggungjawab bersama untuk membentuk, membangun, dan mempertahankannya (Minsih, 2015).

Berikut penjelasan mengenai upaya mengatasi perilaku menyimpang menurut (Marlynda, 2017; Mumtahanah, 2018) Upaya preventif adalah kegiatan yang dilakukan secara sistematis, yaitu terbagi ke dalam tiga hal;

1) Di Rumah. Keluarga, yaitu orang tua yang menciptakan kehidupan beragama, harmonis, mengajarkan norma-norma, memberikan kasih sayang dan perhatian kepada anak, dan memberikan pengawasan. Guru Bimbingan Konseling (BK) juga dapat bekerja sama dengan guru dan orang tua dalam memberikan pendidikan

karakter kepada peserta didik. Dengan kerja sama yang baik, peserta didik dapat mendapatkan pendidikan karakter yang komprehensif dan terintegrasi.

2) Di Sekolah. Guru memahami psikis murid, Mengintensifkan pelajaran agama, mengajarkan norma-norma, dan melengkapi fasilitas Pendidikan.

3) Di Masyarakat. Masyarakat adalah tempat ketiga setelah rumah dan sekolah. Oleh karena itu dalam ketiganya harus memiliki kesamaan dalam menumbuh kembangkan peserta didik untuk tercapainya Pendidikan.

2.2.2.8 Penilaian afektif pendidikan karakter dalam bimbingan konseling

Dalam kutipan Panjaitan dalam buku bimbingan teknis implementasi kurikulum 2013 sekolah menengah kejuruan (2021), penilaian merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik dalam ranah sikap (spiritual dan sosial), ranah pengetahuan, dan ranah keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis, selama dan setelah proses pembelajaran suatu kompetensi muatan pembelajaran untuk kurun waktu tertentu.

Menurut Depdiknas dalam Panjaitan (2021), pada Peraturan Pemerintah nomor 32 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan, penilaian afektif menjadi satu komponen penilaian yang penting yang harus dilakukan oleh pendidik, dalam hal ini adalah guru. Penilaian afektif bisa dilakukan dengan menggunakan lembar observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat, dan juga jurnal. Agar dapat tercapainya suatu tujuan pembelajaran, keempat instrumen penilaian tersebut

harus dilaksanakan oleh guru dengan melibatkan maupun tidak melibatkan peserta didik secara langsung.

Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah dalam Panjaitan (2021) menjelaskan bahwa ketika melaksanakan penilaian ranah sikap, pendidik sebelumnya dapat merencanakan terlebih dahulu indikator sikap yang diamati sesuai dengan karakteristik proses pembelajaran yang akan dilakukan, misalnya perilaku kerjasama dalam diskusi kelompok dan dalam praktikum. Selain itu, penilaian sikap juga dapat dilakukan tanpa perencanaan, misalnya perilaku yang muncul tidak terduga selama dan atau di luar proses pembelajaran. Hasil pengamatan perilaku tersebut dicatat dalam jurnal. Guru kelas mengumpulkan data dari hasil penilaian sikap yang dilakukan oleh guru mata pelajaran lainnya, kemudian merangkum menjadi deskripsi (bukan angka atau skala).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif studi kasus. John W. Creswell dalam Kusmarini (2012) mengatakan penelitian kualitatif studi kasus adalah penelitian dimana peneliti menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan (program, even, proses, institusi atau kelompok sosial) serta mengumpulkan informasi secara terperinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu. Penelitian kualitatif studi kasus adalah suatu bentuk penelitian yang dirancang untuk menelaah sikap, pandangan, perasaan, perilaku individu atau kelompok tertentu, tentang suatu kejadian atau fenomenologi terutama yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini menekankan sifat alamiah sumber data dan keaslian latar belakang penelitian. Data diambil langsung dari lapangan penelitian, melalui suatu interaksi langsung antara peneliti dan responden yang diteliti (Moleong, 2005:4-6)

Adapun pengumpulan data kualitatif peneliti menggunakan cara dengan wawancara, dengan beberapa pertanyaan yang sudah disiapkan peneliti. Wawancara dilakukan secara individu atau pribadi antar peneliti dan responden yang sudah ditentukan agar dapat menjawab pertanyaan yang sudah disiapkan oleh peneliti dengan baik supaya pengumpulan data kualitatif dapat berguna untuk semua yang membutuhkan perkembangannya.

Selanjutnya Lexy J. Moleong menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Lexy J. Moleong dalam bukunya metode penelitian kualitatif memaparkan beberapa pendapat para ahli, diantaranya Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sedangkan Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

3.2 Tempat dan waktu penelitian

3.2.1 Tempat penelitian

Penelitian dilakukan di SMPK Karitas II Surabaya Jl. Jelidro No.17 Sambikerep Surabaya, khususnya kepada Guru SMPK Karitas II Surabaya. SMPK Karitas II Surabaya merupakan sekolah Katolik yang berada di naungan Yayasan Yohanes Gabriel II. Tempat penelitian ini dipilih berdasarkan tempat pengalaman magang yang dilaksanakan pada 14 – 27 November 2022.

SMPK Karitas II Surabaya memiliki Visi Misi dan Nilai yang ingin dihidupkan:

a) Visi:

Mewujudkan pendidikan Katolik yang membentuk pribadi berintegritas berdasarkan Profil Pelajar Pancasila.

b) Misi:

1) Terwujudnya pendidikan yang menumbuh kembangkan penghayatan iman Kristiani.

2) Terwujudnya peserta didik yang penuh kasih, jujur, disiplin, dan tanggungjawab.

3) Mewujudkan pendidikan yang mengedepankan pembentukan profil Pancasila.

c) Profile Pelajar Pancasila:

a) Beriman dan betaqwa kepada YME

b) Mandiri

c) Gotong royong

d) Berkebhinekaan global

e) Bernalar kritis

f) kreatif

Peneliti tertarik melakukan penelitian di SMPK Karitas II Surabaya karena tempat penelitian ini memiliki keunikan yang menjawab permasalahan yang diteliti:

1) terlaksananya pendidikan karakter melalui Pendidikan Agama Katolik yaitu kegiatan pastoral sekolah.

- 2) Pendidikan karakter dalam Bimbingan Konseling.
- 3) Belum ada penelitian di sekolah ini yang berkaitan dengan tema peneliti.

3.2.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian 15 Februari 2023 – 15 April 2023 dan dilakukan setelah mendapatkan surat izin penelitian yang dikeluarkan oleh STKIP Widya Yuwana.

3.3 Teknik Memilih Informan Penelitian

Informan atau subjek penelitian merupakan orang yang paham mengenai apa yang sedang diteliti. Moleong (2004) mengatakan bahwa subjek penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Untuk menentukan atau memilih subjek penelitian yang baik, setidaknya ada beberapa syarat yang harus diperhatikan, yaitu : orang yang cukup lama mengikuti kegiatan yang sedang diteliti, terlibat penuh dalam kegiatan yang sedang diteliti dan memiliki waktu yang cukup dimintai informasi.

3.3.1 Informan Penelitian

Subjek atau informan berarti orang atau pihak yang menjawab pertanyaan yang diajukan untuk kepentingan peneliti (KBBI, 1988:745). Subjek atau informan penelitian adalah orang yang menjadi sumber bagi peneliti. Dalam penelitian ini subjek penelitiannya adalah Guru SMPK Karitas II Surabaya, terdiri dari 6 Guru yang berada di SMPK Karitas II Surabaya. Alasan peneliti memilih responden tersebut adalah karena para responden ini sudah terlibat langsung dalam proses

belajar mengajar dan membina peserta didik dan mengetahui dengan jelas implementasi pendidikan karakter yang diterapkan.

3.4 Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Metode pengumpulan data merupakan satu langkah yang paling strategis dalam sebuah penelitian. Sebab, tujuan utama peneliti ialah untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti ingin menggunakan pengumpulan data yang dilakukan pada natural setting (kondisi alamiah), sumber primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Sugiyono, 2016).

Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan tiga macam teknik pengumpulan data :

1. Teknik Observasi atau pengamatan.

Teknik observasi (pengamatan) merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis dengan mengamati hal yang berkaitan dengan ruang, tempat pelaku, kegiatan, waktu, peristiwa, dan tujuan. Teknik penelitian dapat dilakukan secara partisipatif maupun non partisipatif untuk memperoleh data.

2. Teknik wawancara.

Wawancara adalah pertemuan dua orang atau lebih untuk bertukar informasi atau menggali data dan ide melalui tanya jawab. Teknik wawancara biasanya dilakukan secara berhadap-hadapan atau *face to face* dengan seseorang selain itu wawancara juga dapat melalui via telepon maupun focus group dalam

melakukan teknik wawancara hal yang paling penting adalah peneliti merekam informasi dari informan dengan menggunakan catatan tangan, audiotape, videotape akan tetapi tidak hanya itu saja peneliti juga harus mencatat saat kegiatan wawancara karena meminimalisir kerusakan pada rekaman wawancara sehingga peneliti masih memiliki data yang lain.

3. Teknik dokumentasi.

Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data dalam bahan yang berbentuk catatan atau lisan sesuai keinginan peneliti. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berupa foto, laporan, rekaman, atau karya-karya monumental seseorang.

3.5 Instrumen penelitian

Instrumen dalam penelitian lapangan adalah alat yang digunakan seorang peneliti untuk mengumpulkan data. Penelitian lapangan identik dengan penelitian kualitatif. Sebuah penelitian kualitatif tidak dapat dilepaskan dari pengamatan dan peran serta peneliti karena peranan peneliti yang menentukan jalan dan ending dari sebuah penelitian.

Sugiono (2008) mengatakan bahwa “Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri selanjutnya bisa dikembangkan instrument sederhana yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan data yang ditemukan melalui observasi dan wawancara”

Tabel 3.1**Pedoman Observasi**

Pengamatan	Indikator
Kedisiplinan	Kegiatan pembelajaran dimulai pukul 07.00 setiap paginya. Seluruh siswa diharapkan sudah berada di kelas sebelum jam pembelajaran dimulai. Guru dan staff di sekolah sudah berada disekolah untuk persiapan pembelajaran.
	Siswa-siswi selalu datang tepat waktu dalam proses pembelajaran. Ada beberapa siswa juga yang datang terlambat ke sekolah karena macet atau bangun kesiangan. Hal tersebut langsung ditanggapi oleh pihak Kesiswaan dan Guru BK SMPK Karitas II Surabaya.
Keteladanan	Selalu menggunakan pakaian yang rapi, sering menyapa dan selalu ramah kepada orang lain. Contohnya selalu menyapa dan mengucapkan selamat pagi kepada teman-teman, guru dan orangtua yang ditemui melalui 3S (senyum, salam, sapa)

	Selalu memulai kegiatan pembelajaran dengan doa pagi dan sebuah renungan, serta menutup kegiatan pembelajaran dengan doa penutup jika kegiatan pembelajaran sudah selesai.
Bertanggungjawab	Siswa bertanggungjawab dalam proses pengerjaan tugas dan instruksi yang diberikan. Contohnya salah satu siswa ditunjuk untuk memimpin doa di ruang sentral.
	Ada beberapa siswa yang tidak ingin menyelesaikan tugas latihan.
	Siswa tidur dikelas.
	Menghilangkan barang milik teman.
	Beberapa siswa ada yang tidak menaati peraturan sekolah, dan ada beberapa yang menaati peraturan sekolah.
Membangun kemitraan dengan orangtua	Adanya kerja sama antara guru dan orangtua anak dalam mendidik siswanya. Guru dan orang tua siswa di SMPK Karitas II Surabaya selalu terjalin komunikasi yang baik.
Karakter siswa yang diwujudkan dalam kegiatan pembelajaran	Adanya sikap toleransi dan kerja sama dalam diskusi, selalu bertutur kata yang sopan dan baik, sikap saling membantu dan menghormati Guru yang berbicara didepan, tidak makan atau minum saat berbicara, atau dilarang memainkan handphone saat pembelajaran dimulai. Selalu

	<p>disiplin dalam mengerjakan tugas, bertanggungjawab, selalu jujur dan saling mengasihi sesama.</p>
<p>Karakter siswa yang diwujudkan dalam kegiatan Katolisitas (Religius)</p>	<p>SMPK Karitas II Surabaya memiliki program pastoral sekolah dan selalu dijalankan setiap tahun. Salah satu contohnya pada masa paskah diadakan app, dan perayaan natal adanya masa adven, serta ada bulan Maria dan bulan Rosario, diadakannya retreat dan rekoleksi serta adanya kegiatan sosialisasi semuanya melibatkan siswa dan para Guru SMPK Karitas II Surabaya. Dalam pelaksanaan kegiatan Katolisitas ini diharapkan dapat bekerja sama dan tertib dalam mengikuti kegiatan. Sebagai contoh kecil pelaksanaan retreat terjadi kerusuhan antara dua siswa yang bercanda kelewatan saat kegiatan malah berujung perkelahian dan menangis.</p>
<p>Partisipasi aktif siswa</p>	<p>Ada beberapa siswa yang kurang aktif dan terlibat dalam kegiatan pastoral sekolah atau belum mengenal kegiatan tersebut karena bukan termasuk penganut kepercayaan Katolik. Akan tetapi hal tersebut merupakan kewajiban peserta didik untuk ikut serta dalam program tahunan sekolah. Tetapi bagi SMPK Karitas II Surabaya sekolah Katolik bukan mengkatoliksasikan tetapi mengajarkan nilai-nilai kebaikan untuk perkembangan keterampilan peserta didik.</p>

	Siswa yang tanpa keterangan lebih dari dua kali akan dipanggil oleh pihak sekolah. Pihak sekolah akan menangani hal tersebut. Dalam hal ini guru BK bertanggungjawab.
Kejujuran siswa	Siswa terkadang tidak mengerjakan tugas dan tidak menyelesaikan pada saat jam pelajaran sehingga tugas yang diberikan akan dilanjutkan minggu depan atau menjadi PR bagi siswa.
	Siswa tidak mengumpulkan hp dan bermain hp di dalam kelas

Tabel 3.2

Pedoman Wawancara Penelitian

No	Indikator	Pertanyaan
1	Pengertian Pendidikan Karakter	1. Apa arti Pendidikan Karakter menurut Anda? 2. Apa tujuan dari Pendidikan Karakter menurut Anda?
2	Penyusunan Program Pendidikan Karakter	3. Bagaimana perencanaan program Pendidikan Karakter di SMP Katolik Karitas II Surabaya? 4. Siapa sasaran pelaksanaan Program pendidikan Karakter?

		<p>5. Bagaimana kesiapan SMP Katolik Karitas II Surabaya dalam melaksanakan Program Pendidikan Karakter?</p> <p>6. Siapa saja yang terlibat dalam penyusunan program Pendidikan Karakter di SMP Katolik Karitas II Surabaya?</p>
3	Pentingnya pendidikan karakter	<p>7. Mengapa sekolah memerlukan program pendidikan karakter ?</p> <p>8. Seberapa penting program itu untuk SMP Katolik Karitas II Surabaya?</p> <p>9. Apa yang mendasari pendidikan karakter di SMP Katolik Karitas II Surabaya?</p>
4	Input atau masukan akan pendidikan karakter	<p>10. Apa kurikulum yang digunakan di SMP Katolik Karitas II Surabaya?</p> <p>11. Apa Visi Misi dan tujuan SMP Katolik Karitas II Surabaya?</p> <p>12. Sarana dan prasarana apa yang mendukung program pendidikan karakter di SMP Katolik Karitas II Surabaya?</p>
5	Hasil dari pelaksanaan program pendidikan	<p>13. Bagaimana implementasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran?</p> <p>14. Bagaimana penerapan Pendidikan Karakter di SMP Katolik Karitas II Surabaya?</p>

	karakter	<p>15. Apa saja bentuk pelaksanaan pendidikan karakter yang telah dilaksanakan di SMP Katolik Karitas II Surabaya?</p> <p>16. Bagaimana hasil dari pelaksanaan program pendidikan karakter di SMP Katolik Karitas II Surabaya?</p>
6	Dampak atau akibat dari program pendidikan karakter	<p>17. Apa dampak positif dilaksanakannya program pendidikan karakter di sekolah?</p> <p>18. Bagaimana sikap Bapak/Ibu Guru dalam menghadapi sikap anak yang memiliki karakter kurang baik?</p> <p>19. Apa saja hambatan dalam pelaksanaan program pendidikan karakter?</p> <p>20. Bagaimana solusi untuk hambatan pelaksanaan program pendidikan karakter?</p> <p>21. Bagaimana dampak/akibat dari pelaksanaan program pendidikan karakter bagi sekolah, guru dan siswa dan bagi lingkungan sekitar?</p>

3.6 Triangulasi Teknik/Metode

Sugiyono dalam Mamik (2015) Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Dalam penelitian

kualitatif peneliti menggunakan triangulasi sumber data. Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Dalam hal ini peneliti menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), catatan atau tulisan, wawancara, observasi, atau foto. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara dan observasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Triangulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan kebenarannya.

3.7 Metode Analisa Dan Interpretasi Data Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Kehadiran peneliti adalah mutlak, karena peneliti harus berinteraksi dengan lingkungan baik manusia dan non-manusia yang ada dalam lokasi penelitian. Kehadirannya di lapangan peneliti harus dijelaskan, apakah kehadirannya diketahui atau tidak diketahui oleh subyek penelitian. Ini berkaitan dengan keterlibatan peneliti dalam kancah penelitian. Apakah terlibat aktif atau pasif (Murni, 2017).

Model analisis interaktif dari Miles dan Huberman didalam Machmud (2016: 28), secara teknik terdiri dari empat hal utama yaitu pengumpulan data, reduksi data atau penyederhanaan data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Adapun analisisnya sebagai berikut :

- a) Pengumpulan data. Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua bagian yaitu deskriptif dan reflektif. Catatan deskriptif adalah catatan alami (catatan tentang apa yang dilihat, didengar, disaksikan, dialami sendiri oleh peneliti tanpa adanya pendapat dan penafsiran dari peneliti terhadap fenomena yang dialami).
- b) Reduksi data. Reduksi data merupakan sebuah proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian dan pentransformasian data kasar dari lapangan, proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan dari awal sampai akhir penelitian. Mereduksi berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, fokus dalam hal-hal penting, serta dicari tema dan polanya sesuai dengan data yang dibutuhkan peneliti.
- c) Penyajian Data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram. Dalam penelitian ini data biasanya dilakukan dalam bentuk uraian singkat, kumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan serta pengambilan tindakan, hal ini untuk memudahkan peneliti dalam mengembangkan data penelitian. Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberikan kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
- d) Penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan selama proses penelitian berlangsung seperti halnya proses reduksi data, setelah data terkumpul cukup memadai maka selanjutnya diambil kesimpulan sementara, dan setelah data benar-benar lengkap maka diambil kesimpulan akhir.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

3.8 Proses Membuat Hasil Laporan Penelitian

Hasil dari analisa data yang didapatkan di lapangan kemudian akan disusun dalam bentuk laporan penelitian. Laporan penelitian ini akan disajikan secara lengkap di bab IV. Berdasarkan hasil pembahasan penelitian, peneliti akan menarik sebuah kesimpulan dan memberikan beberapa usul saran yang dimasukkan kedalam bab V.

3.9 Alur Penelitian

Tabel 3.3

Alur penelitian



Narasi Alur Penelitian

1. Pengumpulan Data. Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti di SMPK KARITAS II Surabaya dengan melakukan observasi yang dilaksanakan pada bulan Februari – Juli 2022. Dan dilanjutkan pengambilan data terbaru melalui observasi, wawancara, dokumentasi pada Februari – April 2023.
2. Grand Tour Observation. Peneliti melakukan Grand Tour Observation dengan melakukan pengamatan dan wawancara guru PAK, guru BK, Kepala Sekolah dan wali kelas yang dilaksanakan pada bulan Agustus-September 2022.
3. Studi Pustaka. Dalam studi pustaka peneliti mengumpulkan teori-teori terkait pembahasan penelitian. Peneliti membuat dan menyusun studi pustaka dilakukan pada bulan September – Oktober 2022.
4. Konsep. Peneliti menentukan dan merumuskan konsep penelitian pada bulan September 2022 dengan membaginya menjadi fokus dan sub fokus. Periode ini dilakukan pada bulan September – Oktober 2022.
5. Desain Penelitian. Desain penelitian ini berkaitan dengan penggunaan metode dan teknik dalam melakukan penelitian. Penelitian ini menggunakan penelitian pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan teknik secara triangulasi (Observasi, Wawancara & Dokumentasi) untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih akurat. Peneliti membuat desain penelitian pada bulan Oktober 2022.
6. Pelaksanaan Penelitian. Peneliti melakukan penelitian dan pengumpulan data lapangan pada bulan Februari – April 2023. Pengumpulan data ini

dilaksanakan dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mendapatkan berbagai macam informasi yang diperlukan.

7. Kondensasi. Peneliti melakukan validasi data sampai data yang telah dianalisis sebelumnya dirasa sudah valid dan selanjutnya peneliti dapat melanjutkannya dengan membuat hasil kesimpulan akhir. Peneliti melakukan validasi data pada bulan Juni – Juli 2023.
8. Validasi Data. Peneliti melakukan validasi data sampai data yang telah dianalisis sebelumnya dirasa sudah valid dan selanjutnya peneliti dapat melanjutkannya dengan membuat hasil kesimpulan akhir. Peneliti melakukan validasi data pada bulan Juni – Juli 2023.
9. Presentasi. Peneliti akan mempresentasikan laporan hasil penelitian sebagai bentuk pertanggungjawaban peneliti terhadap penelitian yang dilakukan. Presentasi laporan hasil penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus 2023.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Pendidikan Karakter

SMPK Karitas II Surabaya merupakan sebuah sekolah yang memiliki 195 peserta didik dan berada di bawah naungan Yayasan Yohanes Gabriel II. Kepala sekolahnya, Ibu Maria Anna Hermawati, S.Pd, menggagas pendidikan karakter sebagai sistem pendidikan yang mengutamakan perkembangan sikap dan perilaku peserta didik. Sekolah ini pernah mengalami masa pandemi dan libur selama dua tahun, sehingga peserta didik yang masuk ke sekolah merupakan peralihan dari SD menuju SMP dan masih melekat kebiasaan-kebiasaan dari SD yang dibawa ke SMP.

Menurut hasil wawancara dan observasi di SMPK KARITAS II Surabaya para guru berpendapat bahwa pendidikan karakter merupakan pembinaan atau memberikan bimbingan kepada siswa dalam bentuk perilaku yang baik. Pendidikan karakter berkaitan dengan pengembangan kepribadian anak. Dengan pelaksanaan implementasi program pendidikan karakter dalam proses pembelajaran, peserta didik dapat dibekali dengan nilai-nilai positif dan sikap yang baik, sehingga dapat membantu mereka dalam mengembangkan kepribadian yang kuat dan positif. Jadi, pendidikan karakter memang berkaitan dengan pengembangan kepribadian anak, dan pelaksanaan program pendidikan karakter di sekolah dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan kepribadian yang baik dan positif.

4.1.2 Pendidikan karakter dalam Pendidikan Agama Katolik

Pendekatan yang dilakukan setiap guru SMPK Karitas II Surabaya dalam proses pembelajaran dapat berbeda-beda. Ibu Era Natalia Randu S.Ag selaku guru agama Katolik menekankan pentingnya bersikap contohnya dalam menghayati agama yang dianutnya. Pendidikan karakter dalam Pendidikan Agama Katolik adalah membina atau memberikan bimbingan tentang sesuatu yang baik kepada peserta didik. Tujuan utama sebagai sekolah Katolik adalah menjunjung tinggi nilai-nilai agama. Semua program sekolah direncanakan sesuai dengan kalender pendidikan yang telah ditetapkan. Namun, bagi pihak sekolah membentuk karakter peserta didik merupakan hal yang terpenting karena nilai-nilai karakter tidak hanya dibentuk di sekolah, tapi juga membentuk mereka di masa depan. Selain harus memiliki nilai akademis yang baik, peserta didik juga harus memiliki keterampilan yang baik.

4.1.2.1 Nilai-nilai karakter yang ingin dihidupi

Contoh konkret tentang bagaimana peserta didik menunjukkan nilai karakter-karakter ini dalam tindakan nyata :

a) Religius.

Nilai religius pada pendidikan karakter dalam pendidikan agama katolik di SMPK Karitas II Surabaya adalah nilai-nilai yang dianut dan dijalankan oleh seseorang dalam agama yang dianutnya. Nilai karakter religius itu mencakup keikhlasan, kasih sayang, dan kepedulian terhadap

sesama. ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan

b) Jujur.

Kejujuran ini ditunjukkan dengan cara tidak berbohong. Dalam penerapannya SMPK Karitas II Surabaya ini selalu melaksanakan ujian, dalam lomba cerdas cermat selalu bersikap jujur dengan pengetahuan dan kemampuan yang benar dari dalam diri peserta didik. sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.

c) Disiplin.

Disiplin dapat ditunjukkan dengan cara selalu tepat waktu jika berangkat ke sekolah. Disiplin juga membantu mencapai tujuan yang efektif.

d) Tanggungjawab.

Bertanggung jawab membantu membangun rasa percaya diri dan kepercayaan orang lain. Dengan menerapkan nilai-nilai ini, sebagai sekolah katolik, SMPK Karitas II Surabaya ingin menjadikan peserta didiknya menjadi individu yang lebih baik dan membangun masyarakat yang baik pula.

4.1.2.2 Bentuk Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Katolik

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di SMPK Karitas II Surabaya ini sekolah menggunakan sebuah tim Katolisitas untuk menjalankan kegiatan pastoral sekolah yang membantu pendidikan karakter ini. Dalam kesehariannya, SMPK Karitas II Surabaya ini juga mempunyai kegiatan pastoral tahunan dalam Katolisitas, yang dimana dalam kegiatan pastoral tersebut mencakup : a) bimbingan rohani, b) misa atau ibadat, c) aksi puasa paskah dan natal, d) pendalaman iman, e) katekese, f) rekreasi, g) jalan salib, h) rosario, i) retreat, j) misa akhir tahun.

Penerapan pendidikan karakter memang memerlukan usaha dan waktu yang cukup untuk diterapkan dalam pembelajaran. Namun, dengan adanya pendidikan karakter, peserta didik dapat terlibat secara penuh dalam proses pembelajaran dengan disiplin dan sikap yang baik.

4.1.2.3 Sarana dan Prasarana Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Katolik

SMPK Karitas II Surabaya mempunyai sarana dan prasarana yang masih terbatas. Dalam artian Karitas II Surabaya ini terdiri dari 3 sekolah dari TK, SD hingga SMP dan hanya mempunyai satu gedung dalam Karitas II Surabaya ini. Jadi setiap pemakaiannya selalu bergantian.

Pertama, Gedung serba guna ini selalu digunakan Karitas II sebagai tempat pertemuan seperti rapat, sosialisasi, rapat yayasan, raker, dan biasa digunakan untuk pentas seni dari peserta didik, rekoleksi, retreat, jalan salib, dan masih banyak lagi.

Akan tetapi kekurangan ini bukan menjadi hambatan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Masih banyak fasilitas yang bisa digunakan dengan baik dalam pendidikan karakter dalam agama katolik.

Kedua, adanya Gua Maria yang ada di lantai dua gedung sekolah. Gua Maria digunakan untuk berdoa Rosario dan Doa Novena bersama.

Ketiga, tersedia lapangan dan fasilitas olahraga. Melalui kegiatan lapangan dapat membantu peserta didik mengembangkan karakteristik seperti kerjasama, sportivitas, peserta didik dapat menghargai keberhasilan dan kegagalan dan mengembangkan kepercayaan diri, serta mengembangkan kebiasaan hidup sehat dan aktif. Melalui kegiatan di lapangan peserta didik dapat belajar menjaga kesehatan tubuh dan pikiran serta meningkatkan kualitas hidup mereka.

Keempat, tersedianya perpustakaan. Melalui perpustakaan peserta didik bisa meningkatkan minat baca dan pengetahuan. Dengan membaca, peserta didik dapat mengembangkan karakteristik seperti rasa ingitahu, keingintahuan dan keberanian mencoba hal baru.

Kelima, adanya media pembelajaran yang tersedia. Sebagai media pembelajaran adanya lab komputer juga dapat membantu peserta didik mengembangkan karakteristik seperti menumbuhkan kreativitas, kecerdasan interpersonal, dan kecerdasan intrapersonal. Melalui penggunaan ini, peserta didik dapat belajar secara mandiri, mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan bekerja sama dengan teman mengerjakan tugas. Selain itu penggunaan lab komputer juga dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan teknologi dan digital yang sangat penting bagi era modern ini.

Keenam, tersedianya kantin. Kantin juga dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan sosial dan interaksi mereka dengan orang lain, karena kantin seringkali menjadi tempat berkumpul dan berinteraksi dengan teman-teman sekelas.

Meskipun sarana dan prasarana yang ada di SMPK Karitas II Surabaya ini masih terbatas, ternyata tidak menjadi kendala bagi sekolah. Karena bagi pihak sekolah pendidikan karakter dapat diterapkan tanpa harus memiliki ruang khusus untuk berkreasi atau berekspresi. Bagi pihak sekolah, yang terpenting adalah penerapan pendidikan karakter untuk membentuk karakter peserta didik agar menjadi individu yang bertanggung jawab, jujur, disiplin, toleransi, dan kerjasama.

4.1.2.4 Faktor pendukung dan penghambat Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Agama Katolik

1) Faktor Pendukung

Dalam pendidikan karakter dalam Pendidikan Agama Katolik di SMPK Karitas II Surabaya yaitu;

Dorongan dari dalam diri peserta didik. Peserta didik yang terlibat aktif untuk ikut dalam proses pendidikan di sekolah merupakan siswa yang mudah di atur dan mempunyai kesadaran sebagai peserta didik. Contohnya selalu mengikuti kegiatan pembelajaran dan kegiatan pastoral sekolah dalam pendidikan agama Katolik, partisipasi siswa aktivitas SMPK Karitas II Surabaya sangat baik.

Dukungan dari orangtua. Orangtua juga terlibat dalam proses pendidikan anaknya. Orangtua mengajarkan hal baik dan buruk yang seharusnya dilakukan untuk membantu peserta didik memahami apa yang baik dilakukan maupun yang tidak pantas dilakukan. Dukungan dari orangtua ini berupa mendorong anaknya untuk masuk ke sekolah, mensupport segala kegiatan dan aktivitas yang dilakukan oleh anaknya.

2) Faktor Penghambat

Dalam proses pendidikan karakter, pasti akan ada hambatan dan tantangan yang harus dihadapi. Terkadang tantang terbesar bagi sekolah dalam melaksanakan implementasi pendidikan karakter ini adalah sulitnya menemukan cara untuk mendorong peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Ibu Natalia Randu sebagai bagian Kesiswaan dan guru pendidikan agama katolik di SMPK Karitas II Surabaya mengatakan bahwa salah satu hambatan yang sering terjadi adalah kurangnya dukungan dari orangtua dalam membimbing anak-anak mereka. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti 1) kurangnya pemahaman orangtua tentang pentingnya pendidikan karakter, 2) kesibukkan orang tua, 3) kurangnya keterampilan dalam membimbing anak mereka, 4) pengaruh teknologi.

4.1.3 Pendidikan Karakter Dalam Bimbingan & Konseling

Pendidikan karakter dalam Bimbingan konseling berkaitan dengan pengembangan kepribadian anak. Dengan pelaksanaan program pendidikan

karakter, peserta didik dapat dibekali dengan nilai-nilai positif dan sikap yang baik sehingga dapat membantu mereka dalam mengembangkan kepribadian mereka. Ibu Claudia Osa Nur Setyaning Tyas, S.Pd selaku guru Bimbingan Konseling (BK) sangat menganjurkan bahwa pendidikan karakter ini harus dilaksanakan dalam semua sekolah.

Pendidikan karakter adalah kolaborasi antara kesiswaan dan wali kelas. Sekolah bekerja sama untuk menentukan apa yang dibutuhkan peserta didiknya. Sebagai sekolah katolik, para guru memasukkan nilai-nilai katolik dalam pendidikan karakter di sekolah. Sebagai sebagai seorang guru Bimbingan Konseling (BK), pendidikan karakter yang diimplementasikan adalah sebagai berikut :

4.1.3.1 Bentuk pelaksanaan Bimbingan & Konseling

Berikut adalah beberapa bentuk pelaksanaan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di SMPK Karitas II Surabaya :

1) Sosialisasi Tatib.

Sosialisasi tatib atau Tata Tertib adalah salah satu bentuk pendidikan karakter yang penting dalam lingkungan sekolah.

2) 3S (Senyum, salam, sapa).

3S adalah contoh yang diterapkan untuk pendidikan karakter. 3S (Senyum, Salam, Sapa) yang diterapkan setiap pagi. Ini adalah salah satu bentuk pendidikan karakter dalam lingkungan sosial. Dengan adanya 3S (Senyum, Salam, Sapa) dapat memberikan pemahaman dan pengertian tentang pentingnya menjalin hubungan sosial yang sehat dan harmonis.

3) Bakti Sosial.

Peserta didik juga dapat melakukan bakti sosial di saat-saat tertentu, seperti saat Natal dan Paskah. Bakti sosial ini melibatkan partisipasi aktif peserta didik dalam membantu masyarakat atau lingkungan sekitar.

4) Melatih emosional.

Melalui Bimbingan Konseling (BK) peserta didik diajarkan untuk mengembangkan keterampilan mengelola emosi seperti mengenali pemicu emosi dan mengembangkan strategi untuk mengatasi emosi yang negatif. Hal ini berkaitan dengan kesabaran, ketekunan, dan keberanian peserta didik.

5) Memberikan dukungan pribadi.

Memberikan dukungan secara pribadi dalam bimbingan konseling ini dengan cara memberikan perhatian dan mendengarkan peserta didik. Dalam bimbingan konseling peserta didik diajarkan untuk mengenali perasaan mereka dan mengungkapkan apa yang dirasakan dengan jujur.

6) Mengikuti Event atau Lomba.

Mengikuti event atau lomba melatih peserta didik untuk mengembangkan sikap positif seperti rasa percaya diri, optimis, dan ketekunan. Selain itu peserta didik juga diajarkan untuk bekerja sama dengan baik dalam tim dan menghargai perbedaan antar individu.

4.1.3.2 Sarana Dan Prasarana Bimbingan & Konseling

1) Buku dan materi pendukung

Buku dan materi pendukung ini bisa berupa media pembelajaran seperti video, presentasi, animasi yang digunakan untuk membantu peserta didik memahami konsep-konsep yang diajarkan. Seluruh sarana dan prasarana ini dapat digunakan oleh guru bimbingan konseling untuk membantu peserta didik.

2) Ruang Bimbingan Konseling (BK)

Ruang Bimbingan Konseling meliputi ruang yang digunakan untuk memberikan layanan Konseling kepada peserta didik. Ruang konseling yang baik harus menyediakan suasana yang nyaman agar peserta didik merasa aman dan tenang selama sesi konseling. Ruang konseling dilengkapi dengan fasilitas yang memadai kursi, meja, papan tulis, buku-buku referensi yang digunakan oleh guru bimbingan konseling.

3) Program dan kegiatan yang dirancang khusus

Setiap sekolah pasti memiliki Program dan kegiatan yang dirancang khusus. Hal ini merupakan salah satu bentuk sarana dan prasarana yang diadakan sekolah seperti mengadakan lokakarya, kegiatan sosial, konser, pentas seni, dan seminar. Semua kegiatan ini untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial yang baik, serta mengajarkan peserta didik untuk bisa bersosialisasi dengan orang lain, mampu membangkitkan rasa percaya diri melalui pameran dan berani tampil didepan umum serta

juga mengajarkan kepada peserta didik SMPK Karitas II Surabaya untuk bisa menghargai dan bekerja sama dalam tim.

4.1.3.4 Faktor Pendukung dan Penghambat pendidikan Karakter dalam Bimbingan & Konseling

1) Faktor Pendukung

Adapun beberapa faktor pendukung dari pendidikan karakter dalam Bimbingan dan Konseling di SMPK Karitas II Surabaya yaitu :

a) Kebijakan sekolah.

SMPK Karitas II Surabaya sangat mendukung dan menunjang pendidikan karakter untuk pengembangan keterampilan siswa. Seluruh siswa selalu dilibatkan dalam setiap proses kegiatan. Hal ini tertulis dalam Visi Misi SMPK Karitas II Surabaya dimana sekolah ingin membentuk pribadi yang berintegritas dalam Pancasila.

b) Partisipasi masyarakat.

Dukungan dan partisipasi masyarakat sangat membantu dalam pendidikan karakter di SMPK Karitas II Surabaya ini. Terutama sekolah selalu menerima kritik dan saran yang membangun serta menjadikan hal itu sebagai hal yang positif untuk perkembangan SMPK Karitas II Surabaya ini supaya menjadi lebih baik.

c) Bantuan orangtua

Bantuan orangtua dalam mendukung program pendidikan karakter sangat penting. Karena bagi pihak sekolah, orangtua merupakan keutamaan dalam mendidik karakter anak.

2) Faktor Penghambat

Dalam tantangannya ternyata banyak sekali hambatan yang ada dalam pendidikan karakter dalam bimbingan konseling ini;

- a) Dari dalam diri. Kurang terbukanya peserta didik dalam permasalahan yang dihadapi. Peserta didik cenderung melanggar peraturan sekolah.
- b) Pengaruh teknologi. Peserta didik cenderung menghabiskan waktunya di depan Hp daripada melakukan aktivitas didunia nyata.
- c) Kurangnya dukungan dari keluarga. Kurangnya dukungan dari orangtua juga merupakan tantangan yang berat bagi pihak sekolah. Dukungan dari orangtua sangat diperlukan sekali. Sulitnya mengubah pola pikir orangtua yang mungkin tidak selalu mendukung pengemabangan karakter pada anaknya, atau bahkan menyerahkan anaknya sepenuhnya kepada pihak sekolah.

4.1.3.5 Penanganan Pendidikan Karakter Dalam Bimbingan & Konseling

Dalam mengatasi tantangan pendidikan karakter, selaku guru Bimbingan Konseling (BK) dapat memberikan bimbingan dan konseling kepada peserta didik untuk membantu mereka mengembangkan karakter yang baik. BK juga dapat bekerja sama dengan guru dan orang tua dalam memberikan pendidikan karakter kepada peserta didik. Dengan kerja sama yang baik, peserta didik dapat

mendapatkan pendidikan karakter yang komprehensif dan terintegrasi. Terakhir, BK juga dapat memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam memberikan bimbingan dan konseling kepada peserta didik, seperti dengan memanfaatkan aplikasi atau media sosial yang aman dan terpercaya.

4.1.3.6 Penilaian Afektif

Dalam bimbingan konseling, penilaian afektif dilakukan dengan cara mengamati perilaku peserta didik, wawancara, dan observasi. Penilaian tersebut dilakukan untuk menilai kemampuan peserta didik dalam mengelola emosi, mengambil keputusan yang baik, serta mengatasi masalah sosial dan emosional. Tujuan dari penilaian afektif dalam bimbingan konseling adalah untuk membantu peserta didik mengembangkan karakter yang positif dan sehat secara emosional.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan aspek penting bagi SMPK Karitas II Surabaya. Tujuannya adalah untuk membentuk siswa menjadi individu yang memiliki karakter yang baik dan kuat. Pendidikan karakter yang diterapkan di SMPK Karitas II Surabaya dapat mengembangkan keterampilan peserta didik, tidak hanya dalam segi pengetahuan saja.

Dalam pendidikan karakter, terdapat komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan serta tindakan dalam melakukan tindakan tersebut. Guru SMPK Karitas II Surabaya juga berperan penting dalam penguatan pendidikan karakter,

karena tidak hanya mengajarkan materi pembelajaran tetapi juga menjadi teladan bagi siswa. Menurut guru-guru di SMPK Karitas II Surabaya, peneliti menyimpulkan fungsi pendidikan karakter adalah untuk membentuk karakter peserta didik. Pendidikan karakter harus diajarkan secara konsisten, dilatih dan diimplementasikan di sekolah agar menjadi kebiasaan dan karakter bagi peserta didik.

Ibu Maria Anna Hermawari S.Pd, sebagai Kepala Sekolah SMPK Karitas II Surabaya mengusulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan yang memberikan prioritas pada sikap dan perilaku siswa. Sebagai sekolah Katolik, sangat penting untuk menerapkan dan mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam pendidikan karakter di sekolah. Dengan pelaksanaan program pendidikan karakter peserta didik bisa dibekali dengan nilai-nilai positif dan sikap yang baik sehingga dapat membantu mereka dalam mengembangkan kepribadian mereka.

Dari pendapat ini, dapat dikatakan bahwa tugas guru adalah mendidik siswa agar menjadi individu yang berkualitas, baik dari sisi intelektual maupun akhlaknya. Mendidik siswa merupakan tugas yang sangat luas dan meliputi berbagai aspek seperti mengajar di luar kelas, memberikan dorongan yang memacu motivasi siswa, memuji keberhasilan siswa, mengapresiasi tindakan-tindakan baik siswa, mendisiplinkan siswa jika melakukan kesalahan, memberikan contoh bertindak dalam berkata dan membiasakan diri disiplin waktu.

Pendidikan karakter merupakan fokus penelitian penulis, yang diuraikan dalam dua sub-fokus. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, nilai-nilai pendidikan karakter telah diimplementasikan dan dikembangkan dalam Pendidikan

Agama Katolik (PAK) dan Bimbingan Konseling di SMPK Karitas II Surabaya. Hal ini tercermin pada sikap siswa yang dapat menerima, mengikuti instruksi, menaati visi misi serta nilai-nilai yang ingin dihidupkan dalam lingkungan sekolah. Dengan demikian, peran program pendidikan karakter ialah untuk membangun dan melengkapi nilai-nilai yang telah mulai tumbuh dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat, dan membantu anak untuk merefleksikan, membangun kepekaan serta menerapkan pengembangan nilai-nilai yang dimiliki anak tersebut. Implementasi pendidikan karakter di SMPK Karitas II Surabaya mencakup Pendidikan Agama Katolik (PAK) dan Bimbingan Konseling yang bertujuan untuk membentuk karakter siswa agar menjadi pribadi yang bermoral, berakhlak mulia, bertoleransi, tangguh, dan berperilaku baik.

4.2.2 Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Katolik (PAK)

Pendidikan Agama Katolik di sekolah merupakan salah satu usaha untuk memampukan siswa untuk berinteraksi, berkomunikasi, memahami, menghayati iman, dan membangun hubungan yang baik dengan orang lain, yang merupakan keterampilan penting dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai sekolah Katolik, SMPK Karitas II menjunjung tinggi nilai-nilai agama. Pendidikan Agama Katolik adalah usaha yang dilakukan secara terencana dalam rangka mengembangkan kemampuan siswa untuk memperteguh iman dan mengembangkan kemampuan diri sesuai dengan pendidikan agama katolik dengan tetap memperhatikan penghormatan terhadap agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Pendidikan karakter dalam pendidikan agama katolik di SMPK Karitas II Surabaya dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti pembentukan kepribadian, pembentukan moral dan pembentukan spiritual. Pembentukan kepribadian bertujuan untuk membentuk siswa menjadi individu yang memiliki karakter yang baik dan moral yang kuat. Pembentukan moral meliputi pembentukan sikap, tingkah laku dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama katolik. Pembentukan spiritual bertujuan untuk membentuk siswa menjadi individu yang memiliki spiritualitas yang kuat dan memahami nilai-nilai spiritualitas dalam agama katolik.

Pendidikan karakter dalam pendidikan agama katolik di SMPK Karitas II Surabaya merupakan hal yang sangat penting untuk membentuk siswa menjadi individu yang memiliki karakter yang baik dan moral yang kuat serta mampu mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu memerlukan upaya yang besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakter dalam pendidikan agama katolik. Selain itu, peserta didik juga diajarkan untuk dapat membentuk diri dalam menghadapi tantangan hidup dengan iman dan keberanian. Oleh karena itu, SMPK Karitas II Surabaya harus memiliki pemahaman yang baik tentang pendidikan karakter dan mampu mengintegrasikan pendidikan karakter dalam setiap aspek pembelajaran.

Pendidikan karakter dalam pendidikan agama katolik juga bertujuan meningkatkan akhlak mulia dalam diri peserta didik dan memiliki peran yakni menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai, dan bermartabat. Dalam agama Katolik, pendidikan karakter memiliki

kesamaan dengan pembinaan karakter dan mengajarkan peserta didik agar bertumbuh menjadi pribadi yang berbudi pekerti luhur. Salah satu modelnya adalah melalui pembelajaran Pendidikan Agama di sekolah. Program-program yang telah diterapkan. Kolaborasi antara kesiswaan dan Guru Wali Kelas merupakan program yang jelas dalam upaya pembinaan karakter. SMPK Karitas II Surabaya bekerja untuk menentukan apa yang dibutuhkan siswa. Keterlibatan semua pihak dalam Pendidikan karakter dalam pendidikan agama Katolik sangat penting karena karakter yang baik adalah pondasi utama dalam membentuk generasi muda yang berkualitas dan berintegritas.

4.2.2.1 Nilai-Nilai Karakter Yang Ingin Dihidupi

Nilai karakter yang ingin dihidupkan di SMPK Karitas II Surabaya adalah salah satu penanaman nilai karakter. Pendidikan karakter diharapkan mampu meningkatkan kesadaran tata nilai, menyiapkan peserta didik untuk mengelola sikap dan nilai-nilai positif menjadi pembiasaan. Strategi implementasi pendidikan karakter dengan berbagai pendekatan yaitu dengan penanaman nilai-nilai sosial, pendekatan kognitif, pendekatan pembelajaran berbuat.

SMPK Karitas II Surabaya mengambil 4 nilai karakter yang ingin dihidupkan. Nilai karakter ini adalah nilai yang secara umum diterapkan oleh para guru di sekolah untuk mewujudkan visi dan misi SMPK Karitas II Surabaya. Tujuan utama pendidikan karakter dalam pendidikan agama katolik di SMPK Karitas II Surabaya yaitu dapat menunjukkan nilai-nilai karakter ini dalam tindakan nyata. Nilai-nilai ini adalah nilai-nilai yang ingin dicapai SMPK Karitas II Surabaya :

a) Religius.

Dalam nilai religius ini, peserta didik SMPK Karitas II Surabaya diajarkan untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama yang dianut. Implementasi nilai religius ini dapat dilakukan melalui pembelajaran karakter religius di sekolah. Contoh praktik nilai religius ini yaitu; menjalankan ibadah seperti misa, doa, membaca kitab suci, mengikuti kegiatan retreat, rekoleksi, dan mengembangkan sikap kasih sayang, kepedulian, dan kebaikan terhadap sesama. Nilai karakter religius merupakan sikap atau perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual, patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Melalui refleksi pengalaman hidup, peserta didik dapat menyadari, memahami, dan menerima keterbatasan dirinya sehingga membangun rasa syukur kepada Tuhan sang pemberi hidup, hormat terhadap sesama, dan lingkungan alam.

b) Jujur.

Jujur adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan atau kesesuaian antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan sehingga menjadikan orang yang bersangkutan dapat dipercaya. SMPK Karitas II Surabaya menerapkan nilai kejujuran dalam penanaman nilai karakter ini. Nilai jujur ini dapat dilihat melalui perilaku peserta didik dalam menghadapi ujian atau saat mengerjakan tugas. Kejujuran seseorang akan dinilai melalui apa yang ditampilkan apa adanya tanpa melakukan kecurangan. Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan

pekerjaan baik terhadap diri dan pihak orang lain. Karakter jujur berbeda dengan karakter lainnya karena karakter jujur merupakan karakter yang bersumber dari olah hati sedangkan karakter lainnya bersumber dari olah jiwa.

c) Disiplin.

Nilai disiplin merupakan kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku. Disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang bergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan. Disiplin adalah suatu tindakan yang menunjukkan kepatuhan seseorang terhadap peraturan tertentu. SMPK Karitas II Surabaya menerapkan nilai karakter disiplin. Disiplin melibatkan ketaatan terhadap aturan sekolah, tata tertib, dan pengendalian diri. Dalam pelaksanaannya, peserta didik diajarkan untuk memiliki sikap yang disiplin dalam pendidikan, serta dalam menjalankan ajaran agama, berpartisipasi dalam ibadah, menjalankan tugas dan kewajiban, serta mengelola waktu dengan baik. Contohnya dalam pelaksanaannya sendiri peserta didik dianjurkan untuk tepat waktu sampai ke sekolah sehingga tidak terlambat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Pembentukan sikap disiplin di sekolah kepada siswa dimulai misalnya dengan memberikan pekerjaan rumah (PR) dan lain sebagainya. Kesadaran siswa untuk mengerjakan pekerjaan rumah, selalu datang tepat waktu ke sekolah, patuh kepada guru merupakan salah satu bukti bahwa pembentukan sikap disiplin di sekolah. Sikap disiplin harus dibentuk sedini mungkin, meskipun tidak mudah untuk

mewujudkan hal itu apalagi dengan latar belakang keluarga yang berbeda. Sikap disiplin menuntut kesadaran seseorang untuk melakukan dan tidak melakukan apa yang harus dan tidak harus dia lakukan.

d) Tanggungjawab.

Nilai karakter tanggung jawab mencakup kesadaran akan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan serta konsistensi dalam menjalankannya. Dalam pendidikan karakter di SMPK Karitas II Surabaya, peserta didik diajarkan untuk mengembangkan nilai tanggung jawab dalam diri mereka. Hal ini melibatkan pembiasaan dan latihan secara konsisten dalam melaksanakan tugas dan kewajiban yang ada. Tanggungjawab sebagai nilai terakhir yang dipilih oleh SMPK Karitas II Surabaya. Bertanggung Jawab membantu membangun rasa percaya diri dan kepercayaan orang lain. Sikap tanggungjawab dalam pendidikan karakter itu sangat ditekankan karena tanggung jawab dalam diri peserta didik masih sangat kurang, seperti; sebagai peserta didik lupa akan kewajibannya sebagai anak sekolah yang membutuhkan pengetahuan dan keterampilan lebih lanjut. Hal ini dilihat dari rendahnya hasil belajar siswa, kurangnya keaktifan siswa, sering tidak melaksanakan tugas-tugasnya, siswa tidak menepati janjinya.

Peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi cenderung memiliki keinginan untuk mencapai hasil yang optimal, sikap ingin tahu yang tinggi, bertanggungjawab dengan tugas-tugas, keinginan untuk meningkatkan pengetahuan, dan rasa percaya diri serta kepuasan. Tanggungjawab itu memiliki

aneka arah yakni sebagai anggota tubuhnya, lingkungan rumah, dan sekolah. Peserta didik pun bertanggungjawab terhadap iman kepercayaannya. Peserta didik bertanggung jawab terhadap keunikan dan perkembangan dirinya terhadap kegiatan bermasyarakat dan ia bertanggung jawab sebagai perempuan atau laki-laki.

Pendidikan karakter tidak hanya harus dilakukan dilingkungan sekolah, tetapi juga di masyarakat. Aspek penting pendidikan karakter di lingkungan terkait dengan pengkondisian lingkungan. Orang dewasa diharapkan mampu menjadi panutan dalam berperilaku, termasuk dalam berbahasa.

4.2.2.2 Bentuk Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Katolik

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter dalam Pendidikan Agama Katolik di SMPK Karitas II Surabaya, terdapat perkembangan yang beragam. Pendidikan karakter di sekolah merupakan pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai hidup pada peserta didik agar semakin matang. Salah satu bentuk pelaksanaan pendidikan karakter dalam pendidikan agama katolik di SMPK Karitas II Surabaya adalah melalui kegiatan pastoral sekolah.

Salah satu upaya dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik adalah melalui pendidikan agama dalam jalur pendidikan formal, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Sekolah-sekolah katolik saat ini semakin menyadari pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk pribadi peserta didik.

SMPK Karitas II Surabaya selalu berusaha menerapkan pendidikan karakter secara konsisten dan terus menerus, meskipun belum sepenuhnya berhasil. Meskipun terkadang ada siswa yang tidak terlibat aktif dalam kegiatan sekolah, sekolah mampu mengatasi hal tersebut agar semua siswa terlibat aktif dan mengikuti program pendidikan karakter yang diterapkan.

SMPK Karitas II Surabaya menggunakan kegiatan pastoral sekolah untuk membentuk dan membina karakter peserta didik. Kegiatan pastoral sekolah sangat penting dan memiliki makna yang mendalam bagi SMPK Karitas II Surabaya, karena tujuannya tidak hanya membantu siswa tumbuh dan berkembang secara holistik, tetapi juga dalam hal akademis, kepribadian, dan keterampilan mereka. Beberapa contoh kegiatan pastoral sekolah meliputi bimbingan rohani, misa atau ibadat, rekoleksi, jalan salib, rosario, retret dan misa akhir tahun.

Pastoral sekolah memiliki fungsi pengembangan, peningkatan dan pembinaan hidup beriman umat Katolik di sekolah. Pada masa SMP, pastoral sekolah menjadi penting karena merupakan masa dimana peserta didik mulai memasuki usia remaja dan mengalami proses pencarian identitas/jati diri. Melalui kegiatan pastoral di sekolah, para siswa merasa dibina dan diarahkan dalam kehidupan mereka sebagai manusia yang utuh.

4.2.2.3 Sarana Dan Prasarana Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Katolik

SMPK Karitas II Surabaya terletak di kawasan yang terdiri dari tiga sekolah, yaitu TK Karitas II Surabaya, SDK Karitas II Surabaya, dan SMPK Karitas II

Surabaya. Menurut Kepala Sekolah Maria Anna Hermawati, S.Pd sarana dan prasarana yang memadai sangat penting untuk mendukung kegiatan pendidikan karakter di SMPK Karitas II Surabaya. Dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai, peserta didik dapat merasa lebih nyaman dan termotivasi dalam belajar serta berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler atau sosialisasi.

Sarana dan prasarana yang ada di SMPK Karitas II Surabaya sangat beragam, meskipun terbilang cukup memadai. Namun, Bapak Andreas selaku Wakil Kepala Sekolah SMPK Karitas II Surabaya bagian kurikulum dan prasarana mengatakan bahwa akan berusaha melengkapi semua sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan peserta didik.

Sarana pendidikan adalah fasilitas yang secara langsung digunakan untuk proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta alat media pembelajaran, perpustakaan, dan laboratorium,. Sementara prasarana adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti halaman, kebun, taman, jalan menuju sekolah, tata tertib sekolah, dan sebagainya.

SMPK Karitas II Surabaya memiliki beberapa sarana dan prasarana yang terbukti sangat bermanfaat bagi peserta didik. Beberapa di antaranya adalah :

- a) Gedung serbaguna, yang digunakan untuk kegiatan-kegiatan di sekolah seperti rapat, sosialisasi, kegiatan pastoral sekolah, rapat yayasan, dan lain sebagainya.
- b) Gua maria/peralatan ibadat, yang biasa digunakan untuk intensi khusus, doa rosario, dan novena bersama.

- c) Lapangan dan fasilitas olahraga yang membantu siswa mengembangkan karakteristik seperti bekerja sama, sportivitas, dan menghargai keberhasilan dan kegagalan.
- d) Tersedianya perpustakaan, untuk meningkatkan minat baca dan pengetahuan siswa.
- e) Media pembelajaran seperti proyektor, komputer, dan alat musik yang dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan teknologi digital dan berpikir kritis.

Dari kesimpulan ini bisa dikatakan sarana dan prasarana merupakan sumber daya pendukung yang terdiri dari segala bentuk jenis bangunan atau tanpa bangunan dengan segala perlengkapannya dan memenuhi persyaratan untuk pelaksanaan kegiatan. Selain tenaga pendidikan dan peraturan sekolah di SMPK Karitas II Surabaya, faktor dominan untuk menciptakan suasana sekolah yang kondusif bagi penerapan pendidikan karakter pada peserta didik adalah ketersediaan dan kelengkapan sarana dan prasarana pendidikan karakter di sekolah baik itu melalui pembinaan kebersihan, ketertiban, dan keindahan sekolah.

Beberapa sarana pendidikan yang diperlukan untuk menciptakan suasana yang kondusif: pertama, lingkungan sekolah yang aman, bersih, sehat, rindang, kemudian kebun dan taman bunga, jauh dari polusi dan kebisingan; kedua, tempat ibadah, dan aula ruangan besar untuk kegiatan pertemuan; ketiga kamar mandi dan WC yang terjaga kebersihannya dan menjadi tanggung jawab warga sekolah; keempat hiasan dinding yang dipasang ditempat-tempat yang strategis dan perpustakaan yang nyaman. Jika sarana dan prasarana yang digunakan bisa

dimanfaatkan dengan baik, peserta didik SMPK Karitas II Surabaya mengekspresikan diri mereka dalam berbagai kegiatan baik itu dalam kegiatan akademis dan non akademis. Berdasarkan paparan teori diatas, dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam penerapan pendidikan karakter dengan menyiapkan sarana dan prasarana yang efektif sangat berguna bagi pengembangan keterampilan peserta didik.

4.2.2.4 Faktor Pendukung dan penghambat Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Katolik

1) Faktor Pendukung

Dalam pendidikan karakter, dorongan dari diri peserta didik sangat penting untuk membantu mereka tumbuh dan berkembang dengan baik. Oleh karena itu, para guru perlu memberikan motivasi dan dukungan yang dibutuhkan peserta didik agar mereka dapat mencapai potensi terbaik mereka.

Selain itu, dukungan dari orangtua juga merupakan faktor penting dalam pendidikan karakter. Orangtua memiliki peran penting dalam memberikan panduan dan contoh perilaku yang baik kepada anak-anak, terutama dalam lingkungan sekitar, termasuk sekolah. Orangtua juga harus menunjukkan perilaku yang bisa ditiru oleh anak-anak mereka dirumah. Dalam tata kelola Sekolah Katolik, peran orangtua dalam pendidikan anak mereka juga perlu diperhatikan. Oleh karena itu dukungan dari guru,

orangtua, dan diri peserta didik sendiri sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk penerapan pendidikan karakter.

2) Faktor Penghambat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam penerapan pendidikan karakter, terdapat banyak tantangan yang harus dihadapi baik dari dalam maupun luar. Beberapa hambatan yang sering terjadi dalam penerapan pendidikan karakter di SMPK Karitas II Surabaya adalah kurangnya pemahaman orangtua tentang pentingnya pendidikan karakter, kesibukan orangtua, kurangnya keterampilan dalam membimbing anak mereka, dan pengaruh teknologi pada peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa peserta didik cenderung lebih memilih menghabiskan waktu di perangkat seluler mereka daripada berinteraksi dengan dunia nyata. Hal ini dapat berdampak negatif terhadap kesehatan mental dan perilaku anak-anak, seperti pengaruh informasi palsu (hoax) dan konten negatif. Tantangan terbesar dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah adalah sulitnya mendorong peserta didik menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu melalui pendidikan karakter yang telah diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, peserta didik akan mendapatkan bimbingan yang lebih baik.

4.2.3 Pendidikan Karakter Dalam Bimbingan & Konseling

SMPK Karitas II Surabaya menerapkan pendidikan karakter melalui layanan Bimbingan dan Konseling yang menggabungkan kegiatan akademik dan

pembentukan karakter dengan pendekatan budaya dan spiritual yang baik. Layanan ini harus terintegrasi dengan kurikulum dan proses belajar-mengajar secara akademik serta mengkorelasikannya dengan agama dan budaya siswa. Ibu Claudia Osa Nur Setyaning Tyas, S.Pd selaku guru Bimbingan dan Konseling (BK) sangat menganjurkan bahwa pendidikan karakter ini harus dilaksanakan dalam semua sekolah.

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMPK Karitas II Surabaya memiliki peran penting dalam pendidikan karakter. Sebagai konselor, mereka diharapkan memiliki keahlian dan profesionalisme di bidang pendidikan dan konseling. Guru BK harus memiliki kepekaan yang tinggi terhadap peserta didik, terutama di SMPK Karitas II Surabaya. Pendidikan karakter dalam Bimbingan Konseling berkaitan dengan kepribadian anak. Guru BK diharapkan dapat membantu siswa dalam segala aspek psikologis, pengembangan diri, masalah pribadi, masalah belajar, masalah sosial dan masalah karir. Penting bagi guru BK untuk menjalankan peran sebagai fasilitator dan konsultan dalam pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik yang meliputi komponen kesadaran, pemahaman, dan kepedulian. Pendidikan karakter dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai etika dasar sebagai landasan karakter yang baik.

4.2.3.1 Bentuk Pelaksanaan Bimbingan & Konseling

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMPK Karitas II Surabaya menerapkan pembinaan yang intensif kepada peserta didik berkat adanya jadwal

khusus untuk masuk ke dalam kelas yang ditetapkan oleh pihak sekolah. Pendekatan ini bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan karakter yang kuat, meningkatkan moralitas yang baik dan mengembangkan keterampilan positif. Sebagai seorang Guru Bimbingan dan Konseling (BK), Ibu Osa dituntut untuk memantau perilaku peserta didik secara cermat agar terjadi perubahan perilaku yang positif.

Layanan bimbingan dan konseling dapat memberikan hasil yang baik dalam pembentukan karakter. Karakter siswa secara umum memberikan hasil yang baik dalam pembentukan karakter. Karakter siswa secara umum dibentuk melalui bantuan dan bimbingan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling melalui layanan informasi dan sesi bimbingan kelompok.

Sebagai guru bimbingan dan konseling (BK), Ibu Osa juga berperan dalam memfasilitasi komunikasi antara orang tua dan guru dalam usaha menyelesaikan isu-isu yang dihadapi peserta didik. Berdasarkan hasil dari analisis data dan jawaban pertanyaan penelitian dalam bentuk pelaksanaan pendidikan karakter dalam pendidikan Bimbingan dan Konseling ini antara lain :

- 1) Sosialisasi

SMPK Karitas II Surabaya rutin mengadakan kegiatan sosialisasi dan salah satu contohnya adalah sosialisasi kenakalan remaja. Selain itu, Sosialisasi tatib atau Tata Tertib juga merupakan salah satu bentuk pendidikan karakter yang penting dalam lingkungan sekolah. Tujuan dari sosialisasi tatib ini bertujuan memberikan pemahaman dan pengertian tentang aturan dan norma-norma yang berlaku di sekolah, serta membantu

peserta didik memahami pentingnya disiplin dan tata tertib dalam lingkungan belajar. Sosialisasi memiliki peran yang signifikan dalam membentuk kepribadian individu. Berdasarkan hasil kegiatan sosialisasi, terlihat bahwa pendidikan karakter sebenarnya merupakan proses transfer nilai-nilai karakter ke dalam diri siswa melalui pembiasaan dan pendekatan berkelanjutan.

2) 3S (Senyum, salam, sapa)

3S merupakan contoh pendekatan yang diterapkan dalam pendidikan karakter. 3S, yang meliputi Senyum, Salam, dan Sapa, diimplementasikan setiap pagi. Pendekatan ini merupakan salah satu bentuk pendidikan karakter yang dijalankan di lingkungan sosial. Melalui penerapan 3S (Senyum, Salam, Sapa), diharapkan siswa memahami dan mengerti pentingnya membina hubungan sosial yang sehat dan harmonis. Program senyum, salam dan sapa (3S) bertujuan untuk menciptakan peserta didik yang tidak hanya memiliki kecerdasan kognitif tetapi juga sikap dan perilaku yang baik. Nilai-nilai ini diharapkan tercermin dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan siswa, sesuai dengan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat yang berlaku. Program 3S sangat berperan dalam membentuk karakter pada peserta didik dengan efektif.

3) Bakti Sosial

SMPK Karitas II Surabaya secara rutin melaksanakan kegiatan bakti sosial sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Kegiatan

bakti sosial ini berupa pembagian sembako kepada mereka yang membutuhkan. Peserta didik juga berkesempatan untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan bakti sosial, terutama pada momen-momen spesial seperti Natal dan Paskah. Partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan bakti sosial ini membantu mereka belajar nilai-nilai seperti kebaikan, berbagi, dan memiliki kepedulian sosial terhadap masyarakat atau lingkungan sekitar. Bukti baksos atau bakti sosial merupakan bentuk pengabdian pada masyarakat yang berfokus pada individu, dan komunitas. Tujuan dari baksos adalah mendorong masyarakat untuk berpikir, bersikap dan bertindak untuk membangun dan mengembangkan diri agar lebih peduli terhadap lingkungan sekitar.

4) Melatih emosional

SMPK Karitas II Surabaya secara terus-menerus memberikan pembelajaran mengenai pengelolaan emosi kepada siswanya. Ketika menghadapi masalah, siswa seringkali mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi mereka, sehingga dapat menunjukkan perilaku agresif seperti melanggar peraturan, datang terlambat, sering bertengkar, dan hal ini membuat mereka dianggap sebagai siswa nakal oleh para guru.

Melalui program Bimbingan Konseling (BK), peserta didik diajarkan untuk mengembangkan keterampilan dalam mengelola emosi, seperti mengenali pemicu emosi dan mengembangkan strategi untuk mengatasi emosi yang negatif. Hal ini terkait erat dengan aspek kesabaran, ketekunan, dan keberanian peserta didik. Siswa yang mengalami masalah

dalam pengelolaan emosi dapat menghadapi kesulitan dalam belajar, berinteraksi dengan orang lain, dan mengontrol emosi mereka sendiri.

Peserta didik yang tidak dapat mengatasi perasaan-perasaan mereka cenderung tidak ingin mendorong diri mereka sendiri untuk melepaskan diri dari masalah yang ada di lingkungan sosialnya. Siswa menggunakan pikiran emosional lebih banyak daripada rasional. Ketika seseorang mampu mengendalikan emosinya secara positif, mereka akan mampu mengendalikan diri mereka sendiri. Manusia harus belajar mengendalikan emosi mereka agar dapat beradaptasi dengan baik.

5) Memberikan dukungan pribadi

Dalam posisinya sebagai guru bimbingan dan konseling di SMPK Karitas II Surabaya, konselor selalu berada di dekat siswa. Dalam bimbingan konseling ini, berikan dukungan secara pribadi dengan memberikan perhatian dan mendengarkan peserta didik. Peserta didik diajarkan untuk mengenali perasaan mereka dan dengan jujur mengungkapkan apa yang mereka rasakan. Pendapat ini menggambarkan peran guru sebagai komunikator, rekan yang dapat memberikan nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, dan orang yang menguasai materi yang diajarkan..

6) Mengikuti Event atau Lomba

Di sekolah, SMK Karitas II Surabaya selalu mengikuti acara atau lomba. Contohnya adalah lomba cerdas cermat, lomba paduan suara, dan

lomba ekstrakurikuler olahraga. Peserta didik memperoleh sikap positif seperti kepercayaan diri, optimisme, dan ketekunan dengan mengikuti acara atau lomba. Peserta didik juga diajarkan untuk bekerja sama dengan baik dalam tim dan menghargai perbedaan antar individu. Saat mengikuti acara atau lomba, mereka juga diajarkan untuk menghargai proses dan tidak hanya fokus pada hasil akhir; mereka juga diajarkan untuk menyelesaikan masalah dan mencari solusi. Salah satu contohnya adalah lomba cerdas cermat dan lomba memanjat (*climbing*).

Kegiatan bimbingan dan konseling memiliki tujuan sebagai berikut: Pertama, memastikan bahwa perkembangan peserta didik terpenuhi dengan baik pada setiap tahap perkembangan yang mereka alami. Kedua, mendorong peserta didik untuk memahami diri sendiri dan lingkungan di sekitar mereka, serta mengembangkan sikap dan pandangan positif terhadap diri dan lingkungan tersebut. Selain itu, tujuan ini juga mencakup membantu peserta didik dalam menentukan jalur karir dan merencanakan masa depan mereka. Ketiga, lingkup kegiatan bimbingan dan konseling melibatkan aspek-aspek seperti bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karier..

4.2.3.2 Sarana dan Prasarana Bimbingan & Konseling

Setiap lembaga pendidikan harus memiliki sarana dan prasarana bertolak ukur atau standar tertentu yang terjamin dan ternilai dengan baik untuk memungkinkan pendidikan dilaksanakan. Dalam mendukung pendidikan karakter, kelengkapan sarana dan prasarana sangat penting. Namun, karena sarana dan

prasarana SMPK Karitas II Surabaya terbatas, para guru dapat memaksimalkan pemanfaatan sarana dan prasarana selama proses pendidikan.. Dukungan sistem ini, terdiri dari layanan dan kegiatan manajemen yang secara tidak langsung membantu atau memfasilitasi perkembangan peserta didik.

Ada dua prinsip yang harus diperhatikan saat menggunakan sarana dan prasarana sekolah. Yang pertama adalah prinsip efektivitas, yang berarti bahwa semua sarana dan prasarana harus digunakan semata-mata untuk membantu mencapai tujuan pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Prinsip kedua adalah prinsip efisien, yang berarti bahwa sarana dan prasarana harus digunakan dengan hemat dan hati-hati sehingga semua perlengkapan yang ada dapat dipertahankan. SMPK Karitas II Surabaya mempunyai sarana dan prasarana yang dapat menunjang kegiatan pendidikan karakter di SMPK Karitas II Surabaya:

- 1) Buku dan materi pendukung. Guru bimbingan konseling dapat menggunakan buku dan materi pendukung ini untuk membantu siswa memahami konsep yang diajarkan. Media pembelajaran seperti animasi, video, dan presentasi juga dapat membantu siswa memahami konsep yang diajarkan..
- 2) Ruang Bimbingan Konseling (BK). Ruang bimbingan konseling adalah ruang yang digunakan untuk memberikan layanan konseling kepada peserta didik. Ruang yang baik harus memiliki fasilitas yang memadai, seperti kursi, meja, papan tulis, dan buku referensi yang digunakan oleh guru bimbingan konseling untuk membuat peserta didik merasa aman dan tenang selama sesi konseling.

- 3) Program dan kegiatan yang dirancang khusus. Salah satu jenis sarana dan prasarana yang diadakan sekolah adalah program dan kegiatan yang dirancang khusus ini. Sekolah mengadakan ekstrakurikuler, lokarya, kegiatan sosial, konser, pentas seni, dan seminar untuk membantu siswa belajar keterampilan sosial.

Secara garis besar sarana dan prasarana bimbingan dan konseling di SMPK Karitas II Surabaya diklasifikasikan menjadi empat bagian yaitu :

- 1) Ruang bimbingan dan konseling yaitu ruangan untuk peserta didik memperoleh kenyamanan layanan yang berkaitan dengan pengembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir untuk keperluan kegiatan pemberian bantuan kepada peserta didik, khususnya dalam rangka pelaksanaan konseling perorangan, mutlak diperlukan ruangan khusus dengan perlengkapan yang memadai dan nyaman, meskipun wujudnya sederhana.
- 2) Instrumen pengumpulan data. Data ini berisi pengumpulan data (tes intelegensi, tes bakat, tes minat, tes kepribadian, dan tes perkembangan).
- 3) Kelengkapan penunjang teknis, terdiri dari alat tulis menulis, blanko surat, kartu konsultasi, kartu kasus, blangko konferensi kasus, agenda surat, buku-buku panduan, buku informasi tentang studi lanjutan, modul bimbingan, laporan kegiatan pelayanan, data kehadiran, leger bimbingan dan konseling, buku realisasi kegiatan bimbingan dan konseling, bahan-bahan informasi, pengembangan keterampilan hidup, perangkat elektronik, format pelaksanaan layanan dan format evaluasi.

- 4) Dokumen program, yaitu kelengkapan satuan kerja bimbingan konseling terdiri dari buku program tahunan, buku program semesteran, buku program bulanan, dan buku program harian.

4.2.3.3 Faktor pendukung dan penghambat pendidikan Karakter dalam Bimbingan Konseling (BK)

1) Faktor Pendukung

Untuk pendidikan karakter, Indonesia sangat membutuhkan sumber daya manusia (SDM) yang besar dan berkualitas tinggi. Sikap anak terhadap sekolah mempengaruhi penyesuaian diri mereka, baik secara akademis maupun non-akademis. Prestasi dan penyesuaian diri mereka terhadap aktivitas ekstrakurikuler di sekolah memberikan pengaruh pada pandangan guru, teman sekelas, dan orangtua terhadap dirinya. Siswa yang mempunyai sikap baik terhadap pendidikan biasanya berusaha untuk melebihi kemampuannya dan menyesuaikan diri dengan baik terhadap sekolahnya. Sebaliknya, sikap yang tidak baik cenderung membuat mereka kurang berprestasi. Selanjutnya, mereka membuat upaya kecil untuk menyesuaikan diri terhadap sekolah maupun lingkungannya. Adapun beberapa faktor pendukung dari pendidikan karakter dalam Bimbingan dan Konseling di SMPK Karitas II Surabaya yaitu :

a) Kebijakan sekolah.

SMPK Karitas II Surabaya sangat mendukung dan menunjang pendidikan karakter untuk pengembangan keterampilan siswa. Seluruh

siswa selalu dilibatkan dalam setiap proses kegiatan. Hal ini tertulis dalam Visi Misi SMPK Karitas II Surabaya dimana sekolah ingin membentuk pribadi yang berintegritas dalam Pancasila.

b) Partisipasi masyarakat.

Dukungan dan partisipasi masyarakat sangat membantu dalam pendidikan karakter di SMPK Karitas II Surabaya ini. Terutama sekolah selalu menerima kritik dan saran yang membangun serta menjadikan hal itu sebagai hal yang positif untuk perkembangan SMPK Karitas II Surabaya ini supaya menjadi lebih baik.

c) Bantuan orangtua.

Bantuan orangtua dalam mendukung program pendidikan karakter sangat penting. Karena orangtua merupakan keutamaan dalam mendidik karakter anak.

Pendidikan karakter adalah suatu metode yang melibatkan semua karyawan, orang tua, dan anggota masyarakat dalam membantu anak-anak mengembangkan sikap, nilai-nilai, dan tanggung jawab yang baik. Tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan karakter yang esensial baik dalam sikap maupun tindakan. Metode pendidikan karakter melibatkan keteladanan, di mana para pendidik dan orang dewasa berperan sebagai contoh positif bagi anak-anak. Selain itu, pendekatan pendidikan karakter juga melibatkan pembiasaan, di mana anak-anak diajarkan untuk secara konsisten melakukan tindakan yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang diinginkan. Namun, penting juga untuk diingat bahwa

pendidikan karakter tidak hanya tanggung jawab sekolah atau pendidik. Semua karyawan, orang tua, dan anggota masyarakat juga berperan dalam membantu anak-anak mengembangkan karakter yang baik.

2) Faktor Penghambat

Sementara itu di SMPK Karitas II Surabaya, mengatakan karakter perlu diterapkan dengan baik agar masalah keterampilan siswa dalam proses pendidikan selanjutnya, agar tidak mengalami kendala. SMPK Karitas II Surabaya perlu memacu pelaksanaan pendidikan karakter demi demi menyadari karakter unggul merupakan modal kesuksesan personal. Dalam tantangannya ternyata banyak sekali hambatan yang ada dalam pendidikan karakter dalam bimbingan konseling ini;

a) Dari dalam diri.

Kurang terbukanya peserta didik tentang permasalahan yang sedang dihadapi. Peserta didik cenderung melanggar peraturan sekolah. Contohnya ketahuan membawa rokok, atau terlambat ke sekolah, berpacaran, membawa hp dan bermain hp saat jam pelajaran. Ada sejumlah perilaku tidak disiplin yang umum terjadi, seperti datang ke sekolah terlambat, bolos, tidur selama kelas, berseragam yang tidak sesuai aturan, dan sebagainya. Pola perilaku seperti ini dapat berasal dari banyak hal di dalam diri siswa, seperti kepribadiannya yang malas atau suka melanggar, antara lain.

b) Pengaruh teknologi.

Teknologi merupakan tantangan besar dalam upaya melakukan proses distribusi media. Peserta didik SMPK Karitas II Surabaya cenderung

menghabiskan waktunya di depan Hp daripada melakukan aktivitas didunia nyata. Teknologi dapat mempengaruhi cara anak berpikir dan berinteraksi dengan orang lain, sehingga dapat mempengaruhi perkembangan karakter anak. Contohnya saja anak bisa kecanduan gadget, kurang interaksi sosial, dan terpapar konten negatif. Perilaku siswa dan individu dipengaruhi oleh acara kekerasan yang sering muncul di media televisi dan media sosial. Dalam sepuluh tahun terakhir, film telah menjadi pengaruh negatif terhadap moral anak-anak dan remaja karena penggunaan kekerasan, percintaan, penggunaan bahasa yang salah, dan lagu-lagu yang merendahkan orang lain seolah-olah itu normal. Apabila orang tua tidak peduli, pergeseran nilai yang disebabkan oleh kurangnya moralitas akan selalu terjadi.

c) Lingkungan.

Faktor lingkungan juga menghambat perkembangan pendidikan karakter. Keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan agen pendidikan yang seharusnya mendukung satu sama lain. Kurangnya dukungan dari orangtua juga merupakan tantangan yang berat bagi pihak sekolah. Iklim Sekolah adalah tempat belajar yang mendorong perilaku positif dan kepribadian yang sama, sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik. Kedisiplinan dan kepatuhan belajar siswa akan meningkat karena lingkungan sekolah yang baik dikombinasikan dengan kesadaran yang tinggi untuk mematuhi tata tertib sekolah. Ini berlaku tidak hanya di sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari siswa di rumah dan lingkungan mereka. Sekolah adalah tempat utama untuk mendidik siswa

dan membangun mereka. Siswa harus menandatangani pernyataan bahwa mereka harus mengikuti peraturan sekolah sebelum masuk. Ini menunjukkan bahwa sekolah adalah tempat utama untuk mendidik siswa.

Dukungan dari orangtua sangat diperlukan sekali. Sulitnya mengubah pola pikir orangtua yang mungkin tidak selalu mendukung pengemabangan karakter pada anaknya, atau bahkan menyerahkan anaknya sepenuhnya kepada pihak sekolah. Apabila anak mendapatkan pendidikan yang baik dalam keluarganya anak tersebut akan berperilaku baik untuk kehidupannya sendiri. Banyak orangtua yang lebih mementingkan aspek kecerdasan otak ketimbang pendidikan karakter. Kurangnya peran orangtua dalam menanamkan nilai karakter kepada siswa.

Berdasarkan data penelitian ada dua pengolahan asuh yang salah yang sepertinya tercermin dalam perilaku peserta didik yaitu:

Pertama gaya pengasuhan otoriter. Gaya pengasuhan ini ditandai dengan tingginya kontrol dan rendahnya kehangatan. Orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan ini cenderung bersikap kaku, tegas, dan sering memberikan hukuman. Anak-anak yang tumbuh dengan gaya pengasuhan ini cenderung memiliki perilaku memberontak dan bermusuhan.

Kedua, gaya pengasuhan permisif. Gaya pengasuhan ini ditandai dengan rendahnya kontrol dan tingginya kehangatan. Orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan ini cenderung memberikan kebebasan kepada

anak tanpa banyak batasan. Anak-anak yang tumbuh dengan gaya pengasuhan ini cenderung memiliki perilaku bebas tanpa kontrol.

Dalam hal ini, gaya pengasuhan otoriter dan permisif cenderung memiliki dampak negatif pada perilaku anak.

4.2.3.4 Penanganan pendidikan karakter dalam Bimbingan & Konseling

Dalam mengatasi tantangan pendidikan karakter, selaku guru Bimbingan Konseling (BK) dapat memberikan bimbingan dan konseling kepada peserta didik untuk membantu mereka mengembangkan karakter yang baik. Pendidikan karakter yang dilaksanakan tidak akan efektif dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis.

Di sekolah, guru menggunakan buku bimbingan konseling, juga dikenal sebagai buku kasus, untuk mencatat siswa yang mengalami masalah. Untuk masalah (kasus) kecil hingga cukup guru untuk menanganinya di kelas. Namun, masalah atau kasus yang signifikan harus dibawa ke atasan langsung sekolah, yaitu kepala sekolah, untuk mencari solusi terbaik. Pendidikan karakter adalah upaya jangka panjang yang membutuhkan kolaborasi dari semua elemen pendidikan. Ini melibatkan berbagai elemen, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Semua orang, baik orangtua, guru, maupun masyarakat, bertanggung jawab untuk membentuk, membangun, dan mempertahankannya.

Siswa yang menunjukkan gejala penyimpangan perilaku dari ringan hingga berat sangat mungkin ditemukan di sekolah. Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk menangani siswa yang bermasalah, terutama mereka yang

melanggar disiplin sekolah. Pendekatan pertama adalah pendekatan disiplin; yang kedua adalah pendekatan bimbingan dan konseling. Pendekatan secara terintegrasi adalah pendekatan minimal yang harus diterapkan oleh semua tenaga pendidik di SMPK Karitas II Surabaya sesuai dengan tanggung jawab mereka masing-masing di sekolah, termasuk konselor sekolah. Namun, ini tidak berarti bahwa model integratif adalah metode terbaik. Pendekatan gabungan pasti lebih baik karena siswa bukan hanya mendapatkan informasi tetapi juga mempelajari nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan kontekstual, yang meningkatkan penghayatan mereka.

Berikut penjelasan mengenai upaya mengatasi perilaku menyimpang dilakukan secara sistematis, yaitu :

- 1) Di Rumah: Orang tua yang membangun kehidupan beragama dan harmonis, mengajarkan aturan, memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak, dan memberikan pengawasan. Guru Bimbingan Konseling (BK) juga dapat bekerja sama dengan guru dan orang tua dalam memberikan pendidikan karakter kepada peserta didik. Kerja sama yang baik memungkinkan peserta didik mendapatkan pendidikan karakter yang menyeluruh.
- 2) Di Sekolah. Guru memahami psikis murid, Mengintensifkan pelajaran agama, mengajarkan norma-norma, dan melengkapi fasilitas Pendidikan.
- 3) Di Masyarakat. Masyarakat adalah tempat ketiga setelah rumah dan sekolah. Oleh karena itu dalam ketiganya harus memiliki kesamaan dalam menumbuhkan kembangkan peserta didik untuk tercapainya Pendidikan.

- 4) Terakhir, Bimbingan Konseling (BK) juga dapat memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam memberikan bimbingan dan konseling kepada peserta didik, seperti dengan memanfaatkan aplikasi atau media sosial yang aman dan terpercaya.

4.2.3.5 Penilaian Afektif pendidikan karakter dalam bimbingan konseling

SMPK Karitas II Surabaya menggunakan penilaian afektif untuk melacak perkembangan siswa. Penilaian ini digunakan untuk menilai perilaku siswa. Tujuan dari penilaian ini adalah untuk mengukur perilaku peserta didik dalam berbagai hal, seperti kedisiplinan, kerja sama, dan tanggung jawab. Peserta didik yang menunjukkan perilaku yang baik, seperti kedisiplinan, akan memiliki nilai afektif yang tinggi. Seperti yang ditunjukkan oleh hasil observasi dan pengamatan peneliti, perilaku siswa yang menunjukkan perilaku yang sesuai dengan visi, misi, dan nilai sekolah telah diterapkan dengan baik. Dan acara itu berlangsung selama satu tahun. Dengan menggunakan penilaian afektif, tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui seberapa besar pencapaian siswa dalam hal penerapan dan pembentukan pendidikan karakter selama pendidikan karakter. Namun, nilai afektif siswa akan berkurang jika mereka melanggar aturan. Selanjutnya, nilai afektif siswa akan dihitung dan dimasukkan ke dalam penilaian akhir mereka.

Sekolah berharap dapat menggunakan penilaian afektif untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya berperilaku baik dan positif dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian afektif juga dapat membantu siswa mengembangkan sikap dan perilaku yang baik dan positif di masa depan. Penilaian adalah kegiatan yang

dilakukan untuk mengevaluasi seberapa baik seseorang belajar. Setiap siswa memiliki hasil pembelajaran dalam tiga domain: kognitif, psikomotor, dan afektif. Ada siswa yang memiliki keunggulan di bidang ini. Penilaian ini melibatkan berbagai instrumen seperti lembar observasi, penilaian diri, penilaian oleh teman sejawat, dan pencatatan dalam jurnal. Guru perlu menjalankan keempat instrumen ini baik dengan melibatkan peserta didik secara langsung maupun tidak langsung, demi mencapai tujuan pembelajaran.

Penilaian afektif dilakukan dalam bimbingan konseling SMPK Karitas II Surabaya dengan melihat perilaku siswa. Perilaku atau tindakan siswa diamati melalui metode observasi. Siswa juga menggunakan metode laporan diri, di mana mereka menceritakan keadaan diri mereka, terutama tentang karakter dan perasaan mereka. Tujuan penilaian afektif adalah untuk menilai kemampuan peserta didik dalam menangani masalah sosial dan emosional, membuat keputusan yang baik, dan mengelola emosi. Tujuan dari penilaian afektif dalam bimbingan konseling adalah untuk membantu peserta didik tumbuh menjadi individu yang positif dan sehat secara emosional.

Dalam konteks penilaian sikap, pendidik dapat merencanakan indikator sikap yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran yang akan dilaksanakan. Misalnya, indikator sikap kerjasama dapat diamati dalam situasi diskusi kelompok atau praktikum. Selain perencanaan tersebut, penilaian sikap juga bisa terjadi secara spontan, ketika perilaku yang tidak terduga muncul selama proses pembelajaran atau di luarnya. Hasil pengamatan atas perilaku ini kemudian dicatat dalam jurnal. Guru bertanggung jawab mengumpulkan data dari penilaian sikap yang dilakukan

oleh rekan-rekan pengajar lain, dan kemudian merangkumnya dalam bentuk deskripsi naratif, bukan dalam bentuk angka atau skala.

BAB V

PENUTUP

Bab ini menyajikan bagian pokok kesimpulan. Kesimpulan berisikan materi dari hasil penelitian. Bagian ini juga berisikan saran kepada SMPK Karitas II Surabaya.

5.1 Kesimpulan

5.1.1 Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan siswa yang memiliki karakter baik dan kuat di SMPK Karitas II Surabaya. Pendekatan pendidikan karakter melibatkan komponen pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral, dengan guru memainkan peran sentral sebagai teladan bagi siswa. Pendekatan ini mengintegrasikan Pendidikan Agama Katolik (PAK) dan Bimbingan Konseling sebagai sarana untuk mengembangkan karakter siswa. Tujuan utama dari implementasi pendidikan karakter ini adalah membentuk individu yang bermoral, berakhlak mulia, bertoleransi, tangguh, dan berperilaku baik.

Dalam proses mendidik siswa, guru memiliki peran yang luas, termasuk dalam aspek pengajaran, memberikan dorongan dan motivasi, memberikan apresiasi atas tindakan baik siswa, dan menegakkan disiplin. Pendekatan pendidikan karakter di SMPK Karitas II Surabaya tercermin pada sikap siswa dalam menerima instruksi, mengikuti visi misi sekolah, dan menerapkan nilai-nilai yang diajarkan.

Program PAK dan Bimbingan Konseling merupakan pilar utama dalam pengembangan pendidikan karakter di SMPK Karitas II Surabaya. Kedua program ini membantu siswa untuk merefleksikan, membangun kepekaan, dan menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya adalah melengkapi nilai-nilai yang telah tumbuh pada siswa dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, sehingga siswa dapat menjadi individu yang bermoral dan berperilaku baik sesuai dengan prinsip-prinsip agama Katolik dan norma-norma sosial.

Dalam skripsi ini, telah dijelaskan bagaimana pendidikan karakter diimplementasikan di SMPK Karitas II Surabaya, dengan PAK dan Bimbingan Konseling sebagai elemen kunci. Implementasi ini memberikan dampak positif pada perkembangan karakter siswa, membentuk mereka menjadi individu yang memiliki nilai-nilai moral yang kuat dan perilaku yang baik.

5.1.2 Pendidikan karakter dalam Pendidikan Agama Katolik

Pendidikan karakter dalam pendidikan agama Katolik di SMPK Karitas II Surabaya memiliki tujuan yang jelas, yaitu membentuk siswa menjadi individu yang memiliki karakter baik dan kuat, serta mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi pendidikan karakter dilakukan melalui nilai-nilai agama dan kegiatan pastoral sekolah yang memungkinkan siswa meneladani kehidupan Yesus Kristus.

Pentingnya integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran di SMPK Karitas II Surabaya tercermin dalam upaya untuk membentuk siswa dengan akhlak mulia, yang mampu menciptakan kehidupan yang bermakna, damai, dan

bermartabat. Kolaborasi antara kesiswaan dan Guru Wali Kelas menjadi bagian integral dari program pembinaan karakter siswa, menunjukkan keseriusan sekolah dalam mendukung proses pembentukan karakter.

Pendidikan karakter dalam agama Katolik berperan sebagai pondasi utama dalam membentuk generasi muda yang berkualitas dan berintegritas. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan akademis, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai moral dan spiritual yang akan membimbing mereka dalam menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan. Dengan demikian, SMPK Karitas II Surabaya memiliki peran vital dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kekuatan karakter dan komitmen pada nilai-nilai agama Katolik.

5.1.2.1 Nilai Karakter Yang Ingin Dihidupi

Empat nilai karakter yang diambil untuk dihidupkan adalah religius, jujur, disiplin, dan tanggung jawab. Tujuan utama pendidikan karakter dalam pendidikan agama Katolik di SMPK Karitas II Surabaya adalah mewujudkan nilai-nilai karakter ini dalam tindakan nyata. Penanaman nilai-nilai karakter ini dilakukan melalui berbagai pendekatan seperti pembelajaran karakter religius, penerapan kejujuran dalam ujian dan tugas, ketaatan terhadap peraturan sebagai bentuk disiplin, serta pembiasaan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas dan kewajiban. Pendidikan karakter ini tidak hanya terbatas di sekolah, tetapi juga memiliki dampak penting dalam lingkungan masyarakat. Implementasi nilai-nilai karakter tersebut diharapkan dapat membentuk peserta didik yang religius, jujur, disiplin, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

5.1.2.2 Bentuk Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Katolik

Dalam implementasi pendidikan karakter melalui Pendidikan Agama Katolik di SMPK Karitas II Surabaya, perkembangan karakter peserta didik mengalami variasi. Pendidikan karakter di sekolah berfokus pada penanaman nilai-nilai hidup yang matang, dengan pendekatan melalui jalur pendidikan formal. Kegiatan pastoral sekolah menjadi sarana penting dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa, meskipun tantangan terkait keterlibatan siswa terkadang muncul.

SMPK Karitas II Surabaya berkomitmen untuk mengatasi hambatan tersebut agar seluruh siswa terlibat dalam program pendidikan karakter. Melalui kegiatan pastoral sekolah seperti bimbingan rohani, misa, rekoleksi, dan lainnya, SMPK Karitas II Surabaya berusaha membentuk dan membina karakter peserta didik secara holistik, dengan penekanan pada pengembangan identitas dan iman umat Katolik di lingkungan sekolah.

5.1.2.3 Sarana dan Prasarana Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Katolik

Dalam konteks pendidikan karakter di SMPK Karitas II Surabaya, sarana dan prasarana yang memadai memiliki peran penting dalam mendukung kegiatan pendidikan dan pengembangan karakter peserta didik. Pemahaman akan pentingnya fasilitas yang tepat dan lengkap telah diakui oleh kepala sekolah dan

staf kurikulum. Ketersediaan beragam sarana seperti gedung serbaguna, gua Maria, lapangan olahraga, perpustakaan, dan media pembelajaran seperti proyektor dan komputer, berperan dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembentukan karakter. Fasilitas ini tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga mendukung proses pembelajaran, kegiatan pastoral, serta perkembangan keterampilan teknologi dan berpikir kritis peserta didik. Dengan demikian, sarana dan prasarana menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang memberdayakan pendidikan karakter dan memastikan pengembangan holistik siswa.

5.1.3.1 Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Katolik

Dalam penerapan pendidikan karakter di SMPK Karitas II Surabaya, faktor pendukung berperan penting. Dorongan dari peserta didik dan dukungan dari guru serta orangtua memberikan motivasi untuk pertumbuhan dan perkembangan karakter. Lingkungan yang kondusif tercipta melalui peran aktif guru, orangtua, dan siswa dalam menciptakan suasana yang mendukung pembentukan karakter yang baik. Namun, terdapat pula faktor penghambat, seperti kurangnya pemahaman orangtua, pengaruh teknologi yang dapat merusak keseimbangan dan perilaku anak-anak, serta kesulitan mendorong penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, penerapan pendidikan karakter yang sistematis dan berkelanjutan diharapkan dapat mengatasi hambatan ini dan

memberikan bimbingan yang lebih baik bagi peserta didik dalam mengembangkan karakter positif.

5.1.3 Pendidikan Karakter Dalam Bimbingan & Konseling

Pendidikan karakter melalui Bimbingan Konseling di SMPK Karitas II Surabaya merupakan pendekatan yang holistik, mengintegrasikan aspek akademik dan pembentukan karakter dengan penekanan pada budaya dan dimensi spiritual. Guru Bimbingan Konseling memiliki peran sentral dalam mengajarkan nilai-nilai karakter kepada siswa melalui keahlian dan profesionalisme di bidang pendidikan dan konseling.

Pendekatan ekologis Bronfenbrenner digunakan untuk mengakar nilai-nilai etika dasar sebagai dasar pembentukan karakter yang kuat. Kehadiran pendidikan karakter dalam Bimbingan Konseling sangat relevan mengingat tantangan moral di masyarakat yang mencakup perilaku melanggar norma dan orientasi yang lebih pada diri sendiri. Oleh karena itu, pendekatan ini menjadi solusi penting dalam membantu siswa mengembangkan nilai-nilai etika dan moral yang positif dalam lingkungan pendidikan.

5.1.3.1 Bentuk Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Bimbingan & Konseling

Pendekatan intensif Bimbingan Konseling di SMPK Karitas II Surabaya berperan penting dalam membentuk karakter siswa. Guru Bimbingan Konseling memiliki peran strategis dalam memberikan panduan, layanan, dan dukungan

kepada siswa. Pendekatan ini mencakup berbagai aspek, seperti sosialisasi nilai-nilai, implementasi 3S (Senyum, Salam, Sapa), kegiatan bakti sosial, pengelolaan emosi, dukungan pribadi, dan partisipasi dalam event atau lomba. Melalui pendekatan ini, siswa diarahkan untuk mengembangkan kepribadian yang kuat, moralitas yang baik, dan keterampilan positif. Sosialisasi dan pendekatan 3S membentuk karakter melalui pembiasaan nilai-nilai positif dan pengenalan tata krama. Kegiatan bakti sosial memberikan peluang kepada siswa untuk belajar berbagi, berempati, dan memiliki kepedulian sosial. Pembelajaran pengelolaan emosi membantu siswa mengatasi tantangan dan mengendalikan reaksi emosional. Dukungan pribadi dari guru bimbingan dan konseling memberikan lingkungan yang mendukung dalam menghadapi masalah. Keterlibatan dalam event atau lomba mengembangkan sikap kerja sama, penghargaan terhadap proses, dan solusi berorientasi. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan bimbingan dan konseling, yaitu membantu siswa mengenali diri, mengembangkan sikap positif, dan merencanakan masa depan mereka.

5.1.3.2 Sarana dan Prasarana Pendidikan Karakter dalam Bimbingan & Konseling

SMPK Karitas II Surabaya mengakui pentingnya sarana dan prasarana dalam mendukung pendidikan karakter. Meskipun terbatas, sekolah memaksimalkan pemanfaatan yang ada dengan prinsip efektivitas dan efisiensi. Dalam konteks ini, sarana seperti buku, media pembelajaran, dan ruang Bimbingan Konseling (BK) menjadi penting. Program dan kegiatan khusus, seperti ekstrakurikuler dan seminar,

juga mendukung pengembangan karakter siswa. Panduan bimbingan dan konseling menggarisbawahi perlunya sarana dan prasarana yang memadai, seperti ruang khusus untuk konseling, instrumen pengumpulan data, kelengkapan teknis, dan dokumen program. Keseluruhan ini mendukung penerapan pendidikan karakter dengan efektif dan efisien di SMPK Karitas II Surabaya.

5.1.3.3 Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pendidikan Karakter dalam Bimbingan & Konseling

Faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pendidikan karakter dalam Bimbingan dan Konseling di SMPK Karitas II Surabaya. Faktor pendukung meliputi dukungan kebijakan sekolah, partisipasi masyarakat, dan bantuan orangtua yang memberikan landasan bagi pengembangan karakter siswa. Namun, tantangan juga ada. Faktor penghambat termasuk sikap siswa terhadap sekolah, pengaruh teknologi yang bisa memengaruhi perilaku, serta kurangnya dukungan lingkungan, terutama dari orangtua. Permasalahan seperti ini menunjukkan pentingnya peran sekolah dan masyarakat dalam membentuk karakter anak-anak secara holistik dan berkelanjutan.

5.1.3.4 Penanganan Pendidikan Karakter dalam Bimbingan & Konseling

Dalam menghadapi tantangan pendidikan karakter, guru Bimbingan Konseling (BK) memiliki peran penting dalam memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa untuk mengembangkan karakter yang baik. Pentingnya pendidikan karakter yang efektif menuntut pendekatan yang sistematis. Di sekolah,

penggunaan buku kasus membantu mengidentifikasi masalah siswa, dan pendekatan terintegrasi melibatkan berbagai elemen pendidikan seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Mengatasi perilaku menyimpang dapat dilakukan melalui upaya preventif yang terbagi di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat diperlukan untuk memastikan peserta didik mendapatkan pendidikan karakter yang komprehensif. Selain itu, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi juga dapat menjadi alat efektif dalam memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa. Upaya bersama ini mendorong tercapainya tujuan pendidikan karakter yang berkualitas.

5.1.3.5 Penilaian Afektif Pendidikan Karakter dalam Bimbingan & Konseling

Dalam SMPK Karitas II Surabaya, penilaian afektif digunakan untuk melacak perkembangan siswa dalam penerapan pendidikan karakter. Tujuan penilaian ini adalah untuk mengukur perilaku siswa dalam aspek seperti kedisiplinan dan tanggung jawab. Hasil observasi menunjukkan bahwa perilaku siswa sesuai dengan nilai dan visi sekolah. Penilaian afektif dilakukan melalui berbagai instrumen seperti lembar observasi, penilaian diri, dan penilaian oleh teman sejawat. Di bawah regulasi nasional pendidikan, penilaian afektif menjadi aspek penting dalam proses pembelajaran, di mana guru menggunakan indikator sikap yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran. Penilaian ini bertujuan untuk membantu peserta didik tumbuh menjadi individu yang positif dan sehat secara emosional. Penilaian sikap

juga mencakup pencatatan perilaku yang spontan dan tidak terduga selama proses pembelajaran. Evaluasi ini menghasilkan deskripsi naratif daripada angka atau skala sebagai bentuk rangkuman hasil pengamatan dan penilaian.

5.2 Usul Dan Saran

5.2.1 Bagi SMPK Karitas II Surabaya

Perlunya meningkatkan kembali bentuk pelaksanaan pendidikan karakter untuk memajukan SMPK Karitas II Surabaya terutama dalam kompetensi di luar sekolah.

5.2.2 Bagi Guru SMPK Karitas II Surabaya

Perlunya keterlibatan semua pihak sekolah dalam pendampingan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah agar peserta didik selalu diawasi dan diperhatikan untuk perkembangan kepribadiannya.

5.2.3 Bagi Peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memaksimalkan teknik triangulasi data sehingga diperoleh data yang akurat dan tepat bagi keberhasilan penelitian lebih lanjut mengenai hal-hal yang berkaitan dengan sistem pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar Pustaka Buku:

- Haryanto. 2010. *Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara*. Yogyakarta
- Koesoema. 2022. *Pendidik Karakter Di Zaman Keblinger*. Universitas Muhammadiyah Jakarta. Semarang: Grasindo
- Koesuma, Doni. 2010. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Gramedia
- Lickona, T. 2013. *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media.
- Lickona, T. 2022. *Character matters (Persoalan karakter): Bagaimana membantu anak mengembangkan penilaian yang baik, integritas, dan kebajikan penting lainnya*. Bumi Aksara.
- Moleong, L. J., & Edisi, P. R. R. 2004. Metodologi penelitian. *Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya,..*
- Moleong, L. J. 2007. *Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi*. Terbit: Zifatama
- Musbikin, I. 2021. *Pendidikan Karakter Disiplin*. Yogyakarta: Nusamedia.
- Nasional, Kementerian Pendidikan. 2010. "*Desain induk pendidikan karakter*." Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Mustoip, S. 2018. *Implementasi pendidikan karakter*. Diterbitkan CV. Jakad Publishing Surabaya.
- Nasional, I. D. P. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.

- Basrowi dan Suwandi. 2018. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Rosmini, N. 2020. *Dampak Pastoral Sekolah Bagi Perkembangan Iman Remaja SMPK Di Kota Madiun* (Doctoral dissertation, STKIP Widya Yuwana).
- Samsuri. 2011. *Pendidikan Karakter Warga Negara, Kritik Pembangunan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia.
- Indonesia, P. R. 2010. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 71 Tahun 2010 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan. *Jakarta (ID): Sekretariat Negara*.

Daftar Pustaka Jurnal:

- Adhani,A. 2022. *POLA PENAMAAN MAHASISWA UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDALA SURABAYA KAMPUS KOTA MADIUN, MAKNA, DAN KANDUNGAN PENDIDIKAN KARAKTER*. KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra, 6(1), 150-167.
- Ardila, R. M., Nurhasanah, N., & Salimi, M. (2017, October). *Pendidikan Karakter Tanggung Jawab dan Pembelajarannya di Sekolah*. In Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan.
- Asputri, A.S. 2022. *Penurunan Karakter dan Akademik Peserta Didik akibat Dampak Pembelajaran Online di Masa Pandemi Covid-19*, <https://www.kompasiana.com/aisyahssaa12/6360b097375dd159e06d7bc4/p-enurunan-karakter-dan-akdemik-peserta-didik-akibat-dampak-pembelajaran-online-di-masa-pandemi-covid-19>. Diakses 22 Februari 2023.

- Atri Waldi, I. 2018. *Pembinaan karakter siswa melalui ekstrakurikuler game online esports di SMA 1 PSKD Jakarta*. Journal of Moral and Civic Education, 2(2).
- Bastaman, R. F., & Supriatna, A. D. 2015. *PERANCANGAN SISTEM APLIKASI PENYEWAAN SARANA DAN PRASARANA DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 3 GARUT*. Jurnal Algoritma, 12(2), 398-409.
- Budiyono, Y. H., & Harmawati, Y. 2017. *Penguatan pendidikan karakter melalui nilai-nilai keteladanan guru dan orang tua pada siswa sekolah dasar*. In *Prosiding Seminar Nasional PKn III* (pp. 1-12).
- Bule, O. 2020. *Mendidik Karakter Anak Melalui Pendidikan Agama Di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio, 12(2), 179-191.
- Burhan Sidiq, 2015. *Analisis Struktur, Proses Penciptaan, Konteks Penuturan, Fungsi, Dan Makna Teks Mite Pelet Marongge Serta Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Sastra Di SMA Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu*
- Citra, Y. 2012. *Pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus, 1(1), 237-249.
- Daga, A. T. 2019. *Relevansi Kurikulum Mata Kuliah Pendidikan Agama Katolik Dalam Mengembangkan Karakter Mahasiswa*. Jurnal Masalah Pastoral, 7(1), 36-46. dan Baik. Nusa Media Dan Pendidik Karakter. Grasindo, 2009
- DHALO, M. A. 2022. *Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Manfaatnya Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Kelas IX di SMP Swasta Katolik Nirmala Jopu* (Doctoral dissertation, IFTK Ledalero).
- Faiz, A., Soleh, B., Kurniawaty, I., & Purwati, P. 2021. *Tinjauan analisis kritis ter*

- hadap faktor penghambat pendidikan karakter di Indonesia. Jurnal basicedu, 5(4), 1766-1777.*
- Faiz, A., Soleh, B., Kurniawaty, I., & Purwati, P. 2021. *Tinjauan analisis kritis terhadap faktor penghambat pendidikan karakter di Indonesia. Jurnal basicedu, 5(4), 1766-1777.*
- FDS, Sunaryo. 2016. Tradisi Ziarah Gua Maria Kerep Ambarawa dan Pengaruh Budaya Jawa.
- Hadi, B. 2021. *Fenomena Learning Loss pada Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan di Indonesia: Learning Loss. Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, 6(4).*
- Hariandi, , & Irawan, Y. 2016. *Peran guru dalam penanaman nilai karakter religius di lingkungan sekolah pada siswa sekolah dasar. Jurnal Gentala Pendidikan Dasar, 1(1), 176-189.*
- Haul, S., Narut, Y. F., & Nardi, M. 2021. *Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Di Sekolah Dasar. Jurnal Literasi Pendidikan Dasar, 2(1), 65-76.*
- Hikmawati, F. 2016. *Bimbingan dan konseling. Rajawali Press.*<http://ojs.iptpisurakarta.org/index.php/Edudikara/article/view/262><http://www.keyanaku.blogspot.com>. , Diunduh 16 mei 2023.
- Istikaanah, N. 2017 Optimasi Lama Pemanfaatan Ruang Serbaguna sebagai Sarana Pendidikan dan Keagamaan (Vol 2, No 02).
- Julaiha, S. 2014. Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran. *Dinamika ilmu, 14(2), 226-239.*
- Kemdiknas. *Kembali membudayakan pendidikan karakter melalui pembelajaran*

- tatap muka terbatas, 2021*, <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/11/kembali-budayakan-pendidikan-karakter-melalui-pembelajaran-tatap-muka-terbatas>. Diakses pada 30 September 2022.
- Lickona, T. 1996. *Eleven Principles of Effective Character Education*. *Journal of Moral Education*, Vol.251, No 93-100.
- Murlani, M. 2013. *Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Perangkat Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di SMA Santo Bonaventura Madiun*. *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan*, Vol.1,(No.1.
- Murlani, M. 2013. *Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Agama Katolik Di Sma Santo Bonaventura Madiun*. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, Vol. 9, 42-80.
- Naibaho, R. 2021. *Implementasi Augmented Reality sebagai Media Pengenalan Alat-Alat Liturgi Agama Katolik berbasis Android Menggunakan Metode Marker Based Tracking*. Doctoral dissertation, Prodi Teknik Informatika.
- Nurgiansah, T. H. 2021. *Pendidikan Pancasila sebagai upaya membentuk karakter jujur*. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, Vol 9, 1, No 33-41.
- Panjaitan,S.C., & Wilhelmus, O.R. 2019. *Membangun Tata Kelola Sekolah Katolik Katolik Yang Dijiwai Oleh Semangat Injil*. *Credendum: Jurnal Pendidikan Agama*, Vol 1, No 2, 60-66.
- Permana, N . S . 2019. *Peran orangtua kristiani dalam membangun pendidikan karakter anak*. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, Vol 19, No 2, 1-14.
- Pongoliu, A. 2018. *Pembinaan Karakter Siswa Dalam Membentuk Sikap 3S (senyum, salam dan sapa)*. *Jurnal Pascasarjana*, Vol 2, No 2, 201-205.

- Pranata, W. ., Wahyuningrum, P. M. E., & Jelahu, T. T. 2020. *Penanaman Karakter Melalui Pendidikan Agama Katolik Di Sekolah Dasar*. Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik, Vol 6, No 2, 111-123.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. 2022. *Pengertian Pendidikan*. Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK), Vol 4, No 6, 7911-7915.
- RAJETH,T. 2022. *PENGEMBANGAN EBOOK PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK & BUDI PEKERTI BERBASIS LINGKUNGAN UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER PESERTA DIDIK KELAS V SEKOLAH DASAR* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS LAMPUNG).
- Rosad, A.M. 2019. *Implementasi pendidikan karakter melalui managemen sekolah*. Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan, 5(02), 173-190.
- Rosmini, N. 2020. *DAMPAK PASTORAL SEKOLAH BAGI PERKEMBANGAN IMAN REMAJA SMPK DI KOTA MADIUN* (Doctoral dissertation, STKIP Widya Yuwana).
- Sahroni, 2017. *Pentingnya pendidikan karakter dalam pembelajaran*. In *Prosiding seminar bimbingan dan konseling*. Vol. 1, No. 1, pp. 115-124.
- Saputra, Y. C. K. 2022. *Pelaksanaan Pastoral Sekolah di SMP Katolik Dan SMP Negeri Kota Malang*. VOCAT: JURNAL PENDIDIKAN KATOLIK, 2(1), 35-46.
- Saputra,Y.C.K.2023. *ESENSI PASTORAL SEKOLAH DALAM MEMBANGUN KOMUNITAS KRISTIANI DI SEKOLAH KATOLIK*. JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik, Vol 23, No 1, 151-163.

- Siregar, Z., Darliana, E., Novianti, Y., Habib, M., Mashuri, K., Azhar, P.C., ... & Sadri, M. 2021. *Sosialisasi Penerapan Pendidikan Karakter dalam Mengajar Siswa di SMK Al Maksu 2 Pulau Kampai*. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol 2, No 2, 102-109.
- Suriansyah, A. 2015. *Strategi kepemimpinan kepala sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat dalam membentuk karakter siswa*. Jurnal cakrawala pendidikan. Vol 34, 2 .
- Triana, N. 2022. Pendidikan karakter. *Mau'izhah*, 11,1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wahidin, U. 2017. *Pendidikan karakter bagi remaja*. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, Vol 2, No 03.
- Widiyanti, S. A. 2012. *Pengaruh Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Paradigma Pedagogi Reflektif dan Motivasi Belajar terhadap Kepribadian Siswa dalam Pendidikan Agama Katolik di SMP Katolik Se-Kota Madiun*. Doctoral dissertation, UNS Sebelas Maret University.

LAMPIRAN



YAYASAN WIDYA YUWANA
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"
 Status : TERAKREDITASI "B" Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Nomor : 1151/SK/BAN-PT/Akred/S/11/2015
 Jl. Mgr. Soegijopranoto Tromolpos 13, Telp. 0351-463208, Fax. 0351-483554 e-mail:widyayuwana@gmail.com
 MADIUN - 63137

SURAT KEPUTUSAN
No.291/BAAK/BM/Wina/XII/2022

Tentang

PENUNJUKAN/PENGANGKATAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI
MAHASISWA STKIP WIDYA YUWANA

Memperhatikan : Pedoman Mahasiswa STKIP Widya Yuwana Bagian Kelima tentang Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa:

1. Pasal 28 Tentang Penyusunan Skripsi dan Tugas Akhir
2. Pasal 29 Tentang Ujian Skripsi atau Tugas Akhir

Mengingat : 1. Bahwa dalam rangka penyelesaian studi, mahasiswa diwajibkan menyusun skripsi/tugas akhir dan ujian skripsi.
 2. Dalam penyelesaian Skripsi/tugas akhir perlu ditunjuk/diangkat dosen pembimbing dan penguji skripsi yang ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Ketua.

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

- Pertama : Menunjuk/mengangkat dan menugaskan: **Dr. Alexius Dwi Widiatna, S.S., M.Ed.** sebagai pembimbing skripsi dari mahasiswa:
 Nama : **Fransiska Tiara**
 NPM : **193037**
- Kedua : Pembimbing bertanggung jawab serta diwajibkan menyampaikan laporan kepada Ketua.
- Ketiga : Biaya untuk pelaksanaan tersebut dibebankan kepada mahasiswa yang pengelolaannya dilaksanakan oleh STKIP Widya Yuwana.
- Keempat : Pelaksanaan tugas berlaku sejak keputusan ini ditetapkan sampai dengan selesainya bimbingan, ujian skripsi, revisi skripsi dan penyerahan skripsi ke lembaga dengan ketentuan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Madiun
 Pada Tanggal: 23 Desember 2022


 Dr. Drs. Ota Rongan Wilhelmus, M.Sc.

Tembusan:

1. BAU
2. Mahasiswa

Madiun, 27 Januari 2023

Hal : Surat Pengantar Izin Penelitian

Kepada Yth.
Pembantu Ketua I
STKIP Widya Yuwana
Di Madiun

Dengan hormat,
Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Fransiska Tiara
NPM : 193037
Tempat/Tanggal Lahir : Antutan, 10 Oktober 2000

Akan melakukan penelitian dengan :

Judul : IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI
SATUAN PENDIDIKAN SMP KATOLIK KARITAS
II SURABAYA
Tempat & Alamat : SMPK Karitas II Surabaya Jl. Jelidro No. 17
Sambikerep Surabaya
Waktu Pelaksanaan : 15 Februari 2022 sd. 15 Maret 2022
Dosen : Dr. Alexius Dwi Widiatna S.S., M.Ed
Pembimbing

Sehubungan dengan itu, saya mohon dibuatkan surat pengantar izin penelitian.

Atas perhatiannya, saya ucapkan terima kasih.

Mengetahui,
Dosen Pembimbing Skripsi

Hormat saya,
Mahasiswa

Dr. Alexius Dwi Widiatna S.S., M.Ed

Fransiska Tiara



YAYASAN WIDYA YUWANA
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"

Status : TERAKREDITASI INSTITUSI "B" BAN-PT Nomor : 337/SK/BAN-PT/Akred/PT/V/2019

Jl. Mgr. Soegijopranoto Tromolpos 13, Telp. 0351-463208, Fax. 0351-483554, Website : <https://www.widyayuwana.ac.id>, e-mail : widyayuwana@gmail.com
 MADIUN – JAWA TIMUR

No : 31.2/BAAK/IP/WINA/I/2023
 Lampiran :-
 Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada
 Yth. Kepala SMPK Karitas II Surabaya
 Jl. Raya Jelidro No.17, Sambikerep,
 Kec. Sambikerep, Kota SBY,
 Jawa Timur 60217

Dengan hormat,

Berkaitan dengan penyusunan skripsi dari mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Fransiska Tiara
 NPM : 193037
 Semester : VIII
 Program/Jurusan : S1 / Ilmu Pendidikan Teologi
 Judul Skripsi : Perkembangan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Remaja di SMPK Karitas II Surabaya

Kami memohon mahasiswa tersebut diizinkan untuk melaksanakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara kepada Guru dan Kepala Sekolah SMPK Karitas II Surabaya. Penelitian akan dilaksanakan pada 15 Februari – 15 April 2023.

Demikian permohonan kami, atas perhatiannya dan terkabulnya permohonan ini kami sampaikan terima kasih.

Madiun, 31 Januari 2023



Albert I Ketut Dena Wijaya, S.Pd., M.Min.

Tembusan:
 - Mahasiswa ybs



YAYASAN YOHANNES GABRIEL

AKTA NOTARIS ANITA ANGGAWIDJAJA, S.H. NO.5 TANGGAL 11 JULI 2016
SK. KEMENKUMHAM NO. AHU-0000575AH.01.05 TAHUN 2016

PERWAKILAN I
SMP KATOLIK KARITAS II
NPSN : 20532786

Jl.Jelidro No.17 Sambikerep Surabaya Telp.(031) 7401346 Kode Pos 60217
e-mail : smpkatolikkaritasdua@gmail.com



SURAT KETERANGAN

Nomer : 010 / 107 / SMPK-KRT.II / Sket / II / 2023

Kepada

Yth. STKIP – WIDYA YUWANA

Di Tempat

Menindaklanjuti surat Saudara no 31.2/BAAK/IP/WINA/I/2023 tentang tugas penulisan skripsi sebagai persyaratan penyelesaian studi di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana (STKIP-WIDYA YUWANA), maka bersama ini kami berikan balasan sebagai berikut :

Nama : Fransiska Tiara

NPM : 193037

Program Studi : Ilmu Pendidikan Teologi

Dijinkan mengadakan penelitian di SMPK KARITAS II mulai tanggal 15 Februari 2023 sampai selesai

Demikian surat ini dibuat dan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 01 Februari 2023

Kepala Sekolah

Maria Anna Hermawati, S.Pd



LEMBAGA PENELITIAN
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"
 Jl. Soegijopranoto (d/h Jln. Mayjend. Panjaitan) Tromolpos 13 Telp. 0351-463208, Fax. 0351-483554, email: widyayuwana@gmail.com
 MADIUN -63137

SURAT TUGAS

No: 8/Lemlit/Wina/II/2023

Menindaklanjuti surat dari SMP Katolik Karitas II, Nomor: 010/107/SMPK-KRT.II/Sket/II;
 Tanggal 1 Februari 2023, maka yang bertandatangan di bawah ini:

N a m a : Ardy Setya Nurvrita, S.S., M.Hum
 NIDN : 0707068701
 Jabatan : Ketua Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana

Menugaskan mahasiswa kami dibawah ini:

N a m a : Fransiska Tiara
 NPM : 193037
 Semester : VIII (Delapan)
 Program Studi : S1- Ilmu Pendidikan Teologi
 Jenis kegiatan : Melakukan penelitian di SMP Katolik Karitas II Surabaya, mulai
 tanggal 15 Februari 2023
 Tema penelitian : "Perkembangan Pendidikan Karakter pada Anak Usia Remaja di
 SMPK Karitas II Surabaya"

Demikian surat tugas ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Madiun, 3 Februari 2023

Yang menugaskan,


 Ardy Setya Nurvrita, S.S., M.Hum
 Ketua Lembaga Penelitian

BERITA ACARA
PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Pada hari Kamis tanggal 2 bulan 3 tahun 2023

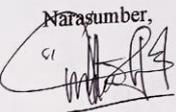
Menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fransiska Tiara
NPM : 193037
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melaksanakan wawancara dengan :

Nama : Maria Anna Hermawati, S.Pd.
Alamat : Perum. Kepuh Permai RT 7 / RW 4 Kepuh Kiriman Wo
Usia : 45 tahun
Pend. Terakhir : S1
Peran : Kepala Sekolah

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penelitian Skripsi Program
Studi S1 Pendidikan Keagamaan Katolik STKIP Widya Yuwana Madiun.

Narasumber,

Maria Anna H.

Pewawancara,

Fransiska Tiara

BERITA ACARA
PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Pada hari kamis tanggal 9 bulan 3 tahun 2023

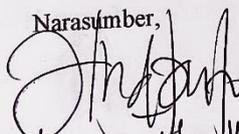
Menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

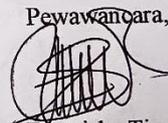
Nama : Fransiska Tiara
NPM : 193037
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melaksanakan wawancara dengan :

Nama : Andreas Eko Willyanto
Alamat : Jl. Pakis No. 15
Usia : 44 tahun
Pend. Terakhir : S-1
Peran : Guru

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penelitian Skripsi Program
Studi S1 Pendidikan Keagamaan Katolik STKIP Widya Yuwana Madiun.

Narasumber,

Andreas Eko Willyanto

Pewawancara,

Fransiska Tiara

BERITA ACARA
PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Pada hari Kamis... tanggal 16... bulan 02... tahun 2023

Menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fransiska Tiara
NPM : 193037
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melaksanakan wawancara dengan :

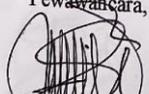
Nama : ERA NATALIA RANDU S.A.G
Alamat : Surya Husantara Residence Blok P10 Mengant
Usia : 32 Tahun
Pendid. Terakhir : S1 PPAK
Peran : Guru Agama & Guru Pkn, Waka Kesiswaan

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penelitian Skripsi Program Studi S1 Pendidikan Keagamaan Katolik STKIP Widya Yuwana Madiun.

Narasumber,


Era Natalia Randu S.A.G

Pewawancara,


Fransiska Tiara

BERITA ACARA
PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Pada hari Kamis, tanggal 2 bulan 3 tahun 2023

Menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

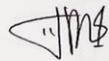
Nama : Fransiska Tiara
NPM : 193037
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melaksanakan wawancara dengan :

Nama : Claudia Osa Nur Setyaning Tyas, S.Pd.
Alamat : Jalan Lidah Kulon gang 3 RT/RW 02/01, Lakarsantri
Usia : 23 tahun
Pendid. Terakhir : S-1
Peran : Guru BK & wali kelas

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penelitian Skripsi Program Studi S1 Pendidikan Keagamaan Katolik STKIP Widya Yuwana Madiun.

Narasumber,



Claudia Osa Nur S.T., S.Pd.

Pewawancara,



Fransiska Tiara

BERITA ACARA
PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Pada hari Sabtu tanggal 1 bulan 3 tahun 2023

Menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

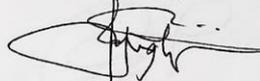
Nama : Fransiska Tiara
NPM : 193037
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melaksanakan wawancara dengan :

Nama : Nabilah Novialita, S.Pd
Alamat : Kahuripan Nirwana blok CA 26 No 9. Sidoarjo
Usia : 27
Pend. Terakhir : S-1 pendidikan Bahasa Indonesia
Peran : Guru Bahasa Indonesia dan Wali kelas 8B

Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penelitian Skripsi Program
Studi S1 Pendidikan Keagamaan Katolik STKIP Widya Yuwana Madiun.

Narasumber,



Nabilah Novialita, S.Pd.

Pewawancara,



Fransiska Tiara

BERITA ACARA
PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Pada hari Sabtu, tanggal 9 bulan 3 tahun 2023

Menerangkan bahwa mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

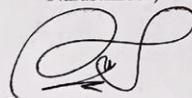
Nama : Fransiska Tiara
NPM : 193037
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melaksanakan wawancara dengan :

Nama : Mirah Sih Arimurti, S.Pd
Alamat : Jl. Sambisari JD no. 8
Usia : 31 th
Pend. Terakhir : S1
Peran : Guru IPS wali kelas IX A

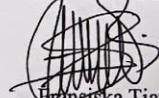
Wawancara ini dilaksanakan dalam rangka penelitian Skripsi Program
Studi S1 Pendidikan Keagamaan Katolik STKIP Widya Yuwana Madiun.

Narasumber,



Mirah Sih Arimurti, S.Pd.

Pewawancara,



Fransiska Tiara

LAMPIRAN TRIANGULASI DATA

1. Pendidikan Karakter

Wawancara	<p>Dari hasil wawancara dengan informan didapatkan data bahwa guru SMPK Karitas II Surabaya sudah mengetahui pentingnya pendidikan karakter bagi peserta didik. Sehingga para siswa menerapkan pendidikan karakter di sekolah. Selain itu pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk perilaku peserta didik menjadi individu yang baik dan beretika. Pendidikan karakter penting untuk membantu peserta didik belajar bersikap dan bertindak dengan baik, tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi juga di masyarakat. Pendidikan karakter dalam pendidikan merupakan salah satu bentuk program sekolah yang menjadi tujuan dan fokus utama para guru. Para guru SMPK Karitas II Surabaya ingin menekankan bahwa para guru menjadi teladan bagi siswa terutama dalam kedisiplinan di sekolah.. Guru SMPK Karitas II Surabaya selalu berusaha menerapkan pendidikan karakter secara konsisten dan terus menerus. Para guru berusaha untuk memperbaiki diri dan mengatasi segala kekurangan. Penerapan pendidikan karakter di SMPK Karitas II Surabaya sudah cukup baik karena sebagian siswa telah</p>
------------------	--

	berkembang dengan baik, meskipun masih ada beberapa siswa yang perlu diperhatikan dengan lebih dalam.
Observasi	<p>Dari hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di SMPK Karitas II Surabaya, pendidikan karakter menjadi fokus utama dan tujuan dari SMPK Karitas II Surabaya. Dalam pelaksanaannya sendiri para guru menjadi teladan bagi para murid terutama dalam kedisiplinan saat masuk ke sekolah. Pendidikan karakter ini diterapkan dengan hal-hal yang sederhana dan yang akan menjadi kebiasaan siswa. Salah satu kebiasaan pendidikan karakter di SMPK Karitas II Surabaya adalah dengan kedisiplinan para guru yang selalu datang tepat waktu dan menyambut peserta didik. Peserta didik sudah terbiasa untuk selalu mengucapkan salam kepada para guru. Hasil dari penerapan pendidikan karakter benar-benar membantu dalam melihat dan memahami perilaku siswa. Namun, guru memahami bahwa hasil yang baik membutuhkan waktu dan proses yang panjang. Penting bagi sekolah untuk terus melihat perkembangan siswa dan memberikan dukungan yang dibutuhkan agar mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.</p>

Dokumentasi	Data diperkuat oleh peneliti seperti mendokumentasikan para guru yang menjadi teladan bagi peserta didik di sekolah; kegiatan pembelajaran dalam kelas.
Kesimpulan	Valid. Pelaksanaan pendidikan karakter di SMPK Karitas II Surabaya telah menjadi fokus dan tujuan utama untuk pembentuk karakter dan kepribadian siswa. Dalam prosesnya sendiri, peserta didik sudah terbiasa untuk bersikap ramah dan tepat waktu datang ke sekolah. Penerapan pendidikan karakter ini sangat didukung oleh pihak sekolah.

2. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Katolik

Wawancara	Dari hasil wawancara dengan informan didapatkan bahwa SMPK Karitas II Surabaya ini adalah sekolah Katolik, dan menerapkan nilai –nilai katolik dalam pelaksanaan pendidikan karakter itu sendiri. SMPK Karitas II Surabaya ingin membentuk pribadi yang berintegritas dan menanamkan nilai Katolik untuk membentuk pribadi yang memiliki hati penuh kasih dan membudayakan karakter perilaku berbudi pekerti luhur seperti membiasakan diri untuk beribadah dan berdoa, serta mengajarkan siswa untuk
------------------	---

	<p>saling berbagi dan memberi. Pendidikan Karakter dalam pendidikan agama katolik menjadi acuan bagi para guru untuk memperkuat pendidikan karakter, meskipun pendidikan karakter tidak hanya diterapkan dalam pendidikan agama katolik saja. SMPK Karitas II Surabaya selalu mempunyai program pendidikan karakter melalui kegiatan pastoral sekolah yang di pimpin oleh tim Katolisitas sendiri. Bentuk kegiatan pastoral sekolah antara lain adanya renungan pagi, ibadat sabda, rekoleksi, retreat, dan doa bersama. Meskipun terkadang masih ada beberapa peserta didik yang tidak ingin terlibat aktif dalam kegiatan pastoral sekolah. Para guru berusaha semaksimal mungkin untuk membantu dan menjalankan program pendidikan karakter di sekolah. Pendidikan karakter dalam pendidikan agama katolik mempunyai sarana dan prasarana yang cukup mendukung untuk melaksanakan pendidikan karakter dalam pendidikan agama katolik.</p>
<p>Observasi</p>	<p>Dari observasi yang didapat oleh peneliti bahwa pendidikan karakter telah ditetapkan di SMPK Karitas II Surabaya melalui pendidikan agama Katolik yang merupakan bagian dari kegiatan pastoral sekolah. Sebelum memulai kegiatan pembelajaran selalu dibuka dengan doa dan renungan pagi, pada siang hari tepat pukul 12.00 didoakan doa angelus,</p>

	<p>dan pulang sekolah di tutup dengan doa penutup.</p> <p>Pendidikan karakter dalam pendidikan agama katolik dilaksanakan dalam bentuk kegiatan pastoral sekolah.</p> <p>Salah satunya adalah ibadat sabda setiap hari jumat dan terlaksananya jalan salib.</p>
Dokumentasi	Data diperkuat dengan dokumentasi yang dilakukan peneliti, seperti mengikuti kegiatan pastoral sekolah.
Kesimpulan	Valid. Pendidikan karakter dalam pendidikan agama katolik dilaksanakan dalam bentuk kegiatan pastoral sekolah.

3. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Bimbingan & Konseling

Wawancara	<p>Dari hasil wawancara dengan informan implementasi pendidikan karakter dalam Bimbingan & Konseling pendidikan karakter membantu siswa mengembangkan nilai-nilai positif dan karakter yang baik secara individu.</p> <p>Hal ini penting karena banyak sekali kasus kenakalan remaja di masyarakat. Salah satu sarana dan prasarana yang penting dalam pendidikan karakter adalah ruangan konseling. Ruangan konseling ini bertujuan untuk memberikan dukungan dan bantuan bagi siswa yang membutuhkan. Meskipun terkadang masih banyak</p>
------------------	---

	<p>hambatan dan rintangan, sebagai seorang guru wajib sekali untuk melakukan pendekatan kepada siswa dan menyelesaikan hambatan yang terjadi. Pada bimbingan dan konseling para guru menggunakan penilaian afektif untuk menilai perkembangan perilaku siswa. Jika peserta didik melakukan pelanggaran, penting bagi sekolah untuk mengambil tindakan yang tepat dan efektif untuk membantu peserta didik memperbaiki perilakunya. Contoh penanganannya, sekolah akan memanggil BK atau wali kelas untuk mengatasi masalah tersebut. Paling tidak peserta didik sudah mengetahui peraturan sekolah, dan akan lebih berhati-hati lagi. Meskipun masih ada beberapa besar siswa yang perlu dibantu untuk mengembangkan diri. Informan mengatakan bahwa SMPK Karitas II Surabaya berusaha untuk mendorong siswa untuk berani mengekspresikan diri dan menampung gagasan mereka dengan baik.</p>
<p>Observasi</p>	<p>Dari hasil observasi yang didapat oleh peneliti pendidikan karakter dalam bimbingan dan konseling ini sangat membantu peserta didik dalam mengembangkan dirinya. Terutama dengan diberikannya dukungan pribadi dan cara mengatasi masalah. Contoh pelaksanaan pendidikan</p>

	karakter dalam bimbingan dan konseling salah satunya mengadakan pengarahan atau sosialisasi bersama.
Dokumentasi	Data diperkuat dengan adanya dokumentasi seperti mengadakan pengarahan dan sosialisasi.
Kesimpulan	Valid. Pendidikan karakter dalam bimbingan dan konseling dapat membentuk kepribadian peserta didik.

Dokumentasi Wawancara



Gambar.1

Wawancara dengan Kepala Sekolah



Gambar.2

Wawancara dengan Wali kelas 8



Gambar.3

Wawancara dengan Wali kelas 9



Gambar.4

Wawancara dengan Guru BK & wali Kelas 7

Dokumentasi Observasi



Gambar.5

Mengamati Peserta Didik



Gambar.6

Mengikuti Dan Mengamati Guru PAK



Gambar.7
Mengamati Guru



Gambar.8
Misa Prapaskah



Gambar.9

Pelayanan Di Paroki Yakobus Surabaya



Gambar.10

Baksos Pada Masa Prapaskah



Gambar.11

Lomba Cerdas-Cermat



Gambar.12

Menang Lomba Futsal



Gambar.13

Mengikuti Lomba



Gambar.14

Kegiatan Rekoleksi



Gambar.15

Retret



Gambar.16

Sosialisasi Tatib



Gambar.17

Pengarahan Dari Guru Bimbingan Dan Konseling Untuk Mengikuti Tes Psikotes



Gambar.18

Sosialisasi Program Kegiatan Sekolah



Gambar.19

Mengikuti Sosialisasi Orangtua Murid



Gambar.20

Kerja Kelompok Dalam BK



Gambar.21

Mengamati Proses Pembelajaran Di Kelas



Gambar.22

Rekoleksi



Gambar.23

Ibadat Sabda



Gambar.24

Pelayanan Pada Misa Paskah Bersama



Gambar.25

Mengikuti Sosialisasi Tatib